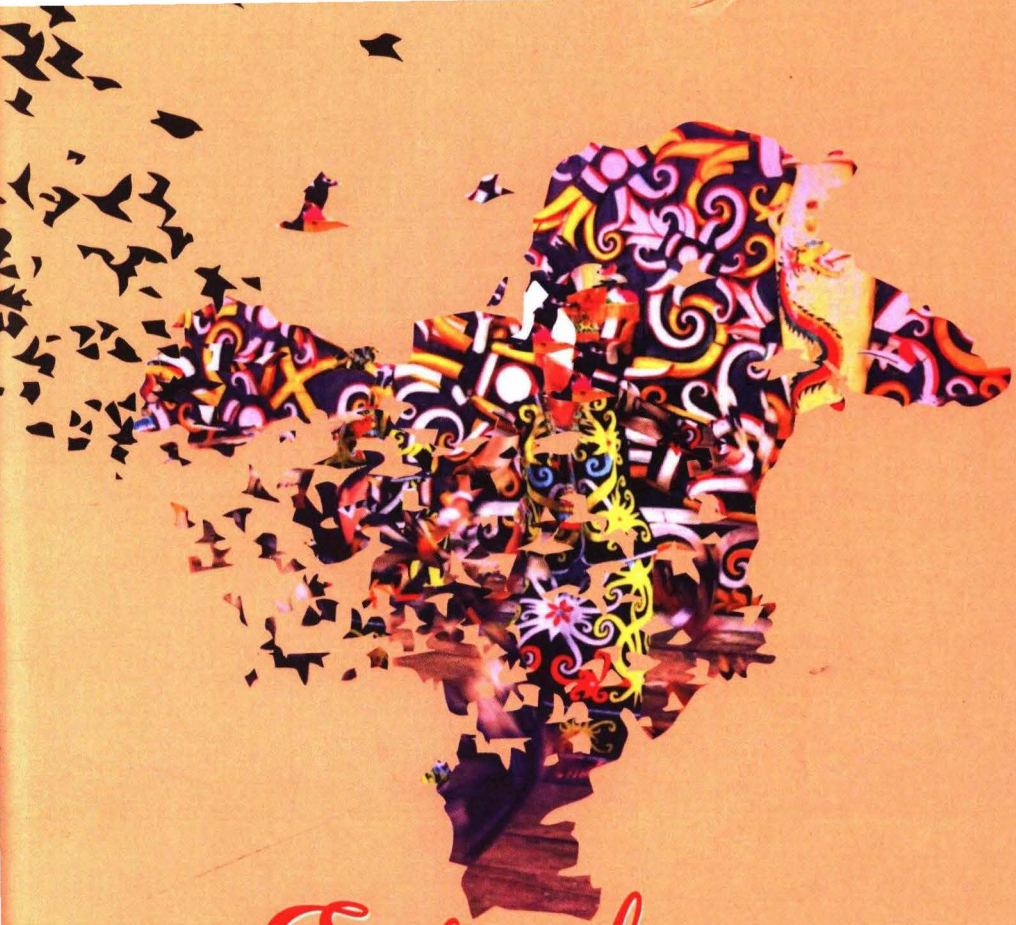


Serpihan

CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR

AMINUDIN RIFAI • AQUARI MUSTIKAWATI • DIYAN KURNIAWATI
DWI HARIYANTO • MISRIANI • YUDIANTI HERAWATI

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Serpihan

CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR

Penyusun:

Aminudin Rifai, Aquari Mustikawati, Diyan Kurniawati,
Dwi Hariyanto, Misriani, Yudianti Herawati

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Serpihan Cerita Rakyat Kalimantan Timur

Penulis:
Aminudin Rifai, Aquari Mustikawati, Diyan Kurniawati,
Dwi Haryanto, Misriani, Yudianti Herawati

Penanggung Jawab:
Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Editor:
Aminudin Rifai

Gambar Sampul:
Azzagrafika

Juru Atak:
Misriani

PERPUSTAKAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
Klasifikasi PB 398.209 598 RIF S
No. Induk : 0231
Tgl. : 18/2 2020
Ttd. :

Distribusi:
Suparti
Dewi Maya

Penerbit
Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja, Samarinda 75119
Telepon/Faksimile: (0541) 250256

Kantor Bahasa Kalimantan Timur, Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Aminudin Rifai, dkk.
Serpihan Cerita Rakyat Kalimantan Timur/Aminudin Rifai, dkk.—Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur, 2018
vi, 78 hlm.; 21 cm
ISBN 978-602-52053-2-3
1. Kesusastraan, Folklor—Antologi. I. Judul II. Kantor Bahasa Kalimantan Timur

398.209598

sumber gambar sampul: https://ksmtour.com/informasi/tempat-wisata/kalimantan-timur/desa-budaya-pampang-kalimantan-timur-menyimpan-sejuta-adat-suku-dayak.html

KATA PENGANTAR

Kalimantan Timur sebagai provinsi yang memiliki wilayah yang luas dan penduduk yang beragam dengan sejarah kemunculan yang panjang, memiliki kekayaan budaya yang beragam pula. Cerita rakyat merupakan salah satu dari kekayaan budaya yang patut dilestarikan. Inventarisasi dan pendokumentasian cerita rakyat perlu dilakukan terus-menerus.

Kantor Bahasa Kalimantan Timur telah melakukan beberapa kali penelusuran cerita rakyat ke beberapa kota/kabupaten yang ada di wilayah Kalimantan Timur.

Buku *Serpihan Cerita Rakyat Kalimantan Timur* ini merupakan kumpulan cerita rakyat yang berhasil dijaring dan diolah kembali oleh tim Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Harapan dari terbitnya buku ini adalah masukan dari para pembaca sebagai bahan penyempurnaan penyusunan-penyusunan buku kami berikutnya.

Salam Literasi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Bagian I

Cerita Rakyat Sabintulung, Kutai Kartanegara 1

Bagian II

Cerita Rakyat di Kota Balikpapan 17

Bagian III

Cerita Rakyat dari Penajam Paser Utara 29

Bagian IV

Cerita Rakyat Kutai Timur 53

Bagian V

Cerita Rakyat Kabupaten Berau 67

Bagian I

Cerita Rakyat Sabintulung, Kutai Kartanegara

Narasumber/Informan: Obeio Sanusi
Penyusun: Aquari Mustikawati

Asal-Usul Desa Sabintulung

Pada waktu Kerajaan Kutai Kartanegara dipimpin Sultan Aji Mangkunegoro, punggawa kerajaan yang bernama Adipati Notek diperintah Sultan membangun sebuah kampung di daerah yang bernama Sabintulung. Sultan memiliki pemikiran untuk mendapatkan hasil dari daerah Sabintulung sebagai penghasilan tambahan kerajaan. Adipati Notek diperintah untuk membuka hutan di daerah Sabintulung untuk dibangun sebuah kampung yang dikepalai oleh Adipati Notek sendiri. Kerajaan akan menarik upeti dari hasil pertanian mereka.

Desa Sabintulung yang sekarang ini, pada zaman dahulu dikenal bernama Membatang. Pada zaman itu, setelah panen padi, laki-laki dan perempuan di daerah Membatang bergotong-royong membuat jalan supaya dapat dilewati pejabat kerajaan yang akan mengambil upeti. Mereka sangat setia kepada Kerajaan. Nama Sabintulung sendiri berasal dari pemberian Sultan yang berarti *"saban-saban menulung"* atau setiap saat selalu menolong Sultan. Sultan Kutai Kartanegara sering

meminta bantuan orang-orang di Desa Sabintulung untuk mengatasi permasalahan Kerajaan, terutama masalah adu kekuatan.

Boyok Juari dan Boyok Jemba, Punggawa Raja yang Sakti

Para punggawa Kesultanan Kutai Kartanegara dikenal pemberani dan sangat sakti. Pada masa pemerintahan Raja Mulawarman terdapat dua punggawa raja yang dikenal sangat sakti, yaitu Boyok Juari dan Boyok Jemba. Pada suatu hari, Putri Bidadari Putih, putri Raja Mulawarman, diculik oleh manusia yang berkepala anjing. Sang putri kemudian disembunyikan di seberang Sungai Mahakam, sebuah tempat yang dikenal dengan nama Martadipura.

Punggawa Boyok Juari dan Boyok Jemba dipanggil Raja agar dapat menyelamatkan sang putri dari si Kepala Anjing. Boyok Juari dan Boyok Jemba sepakat untuk membunuh si Kepala Anjing dengan cara menyumpit dari jarak jauh, yaitu dari arah seberang Martadipura.

Boyok Juari dan Boyok Jemba adalah dua orang yang sangat sakti. Kemampuan sumpitan jarak jauhnya tidak perlu diragukan lagi. Melihat gelagat serangan sumpitan jarak jauh Boyok Juari dan Boyok Jemba, Kepala Anjing menarik Putri Bidadari. Ia berniat menjadikan sang Putri sebagai tamengnya. Akan tetapi, Boyok Juari dan Boyok Jemba adalah orang-orang yang sangat sakti sehingga dengan mudahnya sumpitan mereka melewati Putri Bidadari Putih tanpa melukai sang putri. Melihat hal itu, Kepala Anjing segera berlari mencari tempat persembunyian di dalam pohon Bengkirai yang sangat besar. Namun, sumpitan kedua punggawa tersebut mampu menembus pohon Bengkirai dan mengenai Kepala Anjing.

Kelahiran Aji Batara Agung (Versi Sabintulung)

Pada zaman dahulu hiduplah sepasang suami istri dari suku Dayak Tunjung yang tinggal di perkampungan di daerah pegunungan. Si suami adalah petinggi di kampung di daerah Melak. Kampung mereka adalah kampung yang tentram dan damai. Penduduknya saling hidup rukun dan hormat satu sama lain. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka berkebun dengan cara membuka ladang di tepi hutan.

Petinggi kampung juga memiliki kebun di tepi hutan. Bersama istrinya ia sangat rajin dalam berkebun dan bercocok tanam. Hasil panennya selalu melipah. Mereka berdua tidak pernah kekurangan pangan.

Namun, sayangnya sampai usia mereka belum juga dikaruniai seorang anak untuk meneruskan keturunan mereka. Sementara itu, tetangga mereka sudah memiliki anak lebih dari satu. Setiap hari rumah-rumah di kampung tersebut selalu ramai dengan ocehan anak-anak. Akan tetapi, rumah petinggi kampung selalu sepi karena hanya dua orang tua yang menjadi penghuninya.

Petinggi kampung dan istrinya bukanlah manusia yang mudah putus asa. Di usia mereka yang sudah tua, mereka tetap yakin bahwa suatu hari nanti dewa di kayangan akan memberikan mereka seorang anak sebagai penerus mereka. Pada hari-hari tertentu mereka pergi untuk bertapa di sebuah gua di gunung. Mereka memohon kepada dewa agar diberi keturunan sebagai penerus mereka. Begitulah kehidupan sepasang suami istri tersebut. Mereka selalu tekun dalam bekerja dan tidak pernah menyerah terhadap karunia dewa. Kehidupan mereka sederhana dan penuh rasa syukur.

Pada suatu pagi mereka pergi ke kebun seperti biasa. Sang istri menyiapkan bekal selama mereka berdua pergi berkebun. Pagi-pagi sekali suami istri tersebut sudah bersiap untuk berangkat ke kebun. Pada waktu itu padi di kebun mereka sudah menguning dan sudah waktunya dipanen. Hari itu mereka berniat untuk memanen padi dengan cara memotong satu-persatu. Hari sudah menginjak tengah hari. Tiba-tiba langit yang cerah sejak pagi berubah gelap. Mendung hitam menutupi matahari sehingga keadaan menjadi gelap. Tidak berapa lama kemudian turunlah hujan deras. Petinggi kampung dan istrinya sangat terkejut dengan perubahan cuaca yang tiba-tiba. Hujan deras terjadi setelah cuaca panas terik. Belum pulih rasa terkejut sepasang suami istri itu, tiba-tiba petir menggelegar menyambar-nyambar kebun mereka.

Suami istri tersebut sangat ketakutan. Mereka berlari terbirit-birit menyelamatkan diri menuju rumah mereka. Anehnya, setelah mereka sampai di rumah, cuaca kembali cerah seperti tidak terjadi hujan petir. Suami istri tersebut sangat heran dengan kejadian yang mereka alami, tetapi mereka masih belum berani berpendapat untuk menyimpulkan kejadian yang telah mereka alami.

Keesokan harinya mereka berniat kembali ke kebun untuk melanjutkan pekerjaan mereka yang tertunda. Cuaca hari itu sangat cerah, kakek nenek tersebut yakin bahwa kali ini pekerjaan di kebun dapat diselesaikan dengan cepat. Namun, pada tengah hari kembali cuaca tiba-tiba berubah. Langit gelap dan petir menggelegar mengagetkan kakek nenek tersebut. Kembali mereka ketakutan dengan kejadian yang tiba-tiba

terjadi. Kakek nenek tersebut kembali meyelamatkan diri dan kembali ke rumah mereka. Setibanya mereka di rumah, cuaca kembali cerah seperti tidak pernah terjadi hujan deras dan petir. Sepasang suami istri tersebut mulai berpikir bahwa ada sesuatu yang aneh dan ganjil yang telah menimpa mereka.

Besoknya mereka berangkat ke kebun dengan tekad untuk melihat apa yang terjadi setelah hujan petir. Pada tengah hari kejadian tersebut terulang kembali. Hujan petir menggelegar. Suaranya sangat menakutkan, tetapi mereka menguatkan diri dengan rasa takut yang luar biasa. Setelah beberapa lama dari langit turunlah jaring dari anyaman besi berbentuk persegi yang diikat kerongkang besi, yaitu besi yang dijalin seperti kepang. Setelah jaring besi tersebut rendah sehingga dapat dijangkau oleh kakek dan nenek petinggi kampung, terlihatlah seorang bayi laki-laki yang berada di atas potongan besi. Bayi tersebut memegang sebutir telur yang nantinya menjadi seekor ayam cemani.

Melihat hal tersebut, kakek nenek petinggi kampung sangat terkejut. Mereka tidak menyangka bahwa akan bertemu dengan bayi laki-laki yang diturunkan dari langit. Mereka berdua tidak tahu apa yang harus nereka lakukan. Mereka takut apabila bayi tersebut bukanlah manusia, melainkan hantu atau makhluk jadi-jadian yang dapat memakan manusia. Mereka ragu-ragu untuk mengambil bayi laki-laki tersebut.

Pada saat itulah terdengar suara dari langit, "Diambil mati mamak, tidak diambil mati bapak." Mereka pun bingung. Pada saat itu mereka melihat *lading lobo'*, semacam pisau yang ukurannya agak besar. Spontan si kakek menebas kerangkeng besi. Kerangkeng terjatuh dan mereka mengambil bayi dan

telor itu. Dikatakan bahwa bekas turunnya kerangkeng itu sampai sekarang masih membekas pada sebuah batu.

Bayi dirawat oleh si kakek dan nenek sehingga dewasa. Setelah Aji Batara Agung tumbuh dewasa, dia pamit kepada kakek nenek yang telah membesarkannya untuk pergi mencari jodoh. Kepergian Aji Batara Agung disebut juga merantau atau *tulak* dalam bahasa Kutai Lama, yang kemudian hari menjadi asal muasal dari nama daerah Melak.

Aji Batara Agung pergi merantau menggunakan rakit dari bambu. Setiap tempat dan perkampungan yang disinggahinya, mulai dari Melak di hulu Mahakam, diberinya nama sesuai peristiwa yang dialaminya di tempat tersebut. Nama Kota Bangun berasal dari peristiwa Aji Batara bangun tidur. Nama Muara Muntai diberikan pada waktu Aji Batara Agung mengalami air laut pasang di daerah tersebut.

Putri Junjung Buyah Versi Sabintulung

Pada zaman dahulu hiduplah sepasang suami isti yang sudah tua. Mereka tidak dikarunia seorang anak. Akan tetapi, mereka tidak pernah menampakkan kesedihan mereka. Mereka selalu bekerja dengan tekun tanpa mengenal lelah.

Suatu hari hujan turun selama tujuh hari tujuh malam sehingga kakek nenek tersebut tidak dapat mengambil kayu di hutan. Kakek nenek tersebut akhirnya terpaksa mengambil kayu dari atap rumah mereka sendiri. Beberapa bagian atap rumah diambil masing-masing satu batang untuk bahan bakar. Pada hari ketujuh, si kakek mengambil salah satu batang kayu lagi. Ketika ia membelah kayu tersebut menjadi dua bagian dilihatnya ada seekor ulat di dalam lubang kayu. Ulat tersebut

berwarna putih seperti kapas. Saat si kakek akan membuang ulat itu, si nenek menghentikan dan memohon kepada si kakek untuk menyimpankan ulat tersebut untuknya. Si kakek kemudian memasukkannya ke dalam wadah atau tempat menginang nenek.

Keesokan harinya, tempat menginang tersebut terlihat sesak. Rupanya si ulat makin besar. Ulat tersebut akhirnya dipindahkan ke tempat nasi. Tidak lama kemudian tempat nasi tersebut juga terlihat sesak karena badan ulat yang semakin besar. Keesokan harinya ulat tersebut dipindahkan ke tempat penyimpanan padi (dalam bahasa Kutai disebut *lolong*). Keesokan harinya ulat tersebut telah menyerupai bentuk seekor ular naga dengan sisik dan memiliki kaki. Hal itu membuat sang nenek takut dan tidak berani mendekati.

Malam harinya, sang nenek mendapat mimpi dari makhluk tersebut. Makhluk itu berkata bahwa dia hanya menumpang di tempat tinggal kakek dan nenek dan tidak berniat mengganggu sepasang suami istri tersebut. Akhirnya sang nenek memberanikan diri untuk mendekat.

Hari ke hari makhluk yang awalnya hanya seekor ulat kecil itu semakin bertambah besar kemudian muncullah tangan, tanduk, dan seterusnya sehingga menyerupai bentuk ular naga. Setelah cukup besar, ular naga itu meminta kepada sepasang suami istri tersebut untuk dibuatkan jembatan yang sangat kuat agar ia dapat turun ke sungai. Kakek menebang pohon ulin untuk membuat jembatan yang kuat. Ketika jempatan sudah selesai dibuat, si kakek mempersilahkan ular naga itu untuk turun. Akan tetapi, jembatan tersebut seketika rubuh ketika badan ular naga menaikinya. Sang ular naga pun kembali ke

rumah. Hal itu membuat si kakek bingung karena sudah yakin bahwa dia membuat jembatan dengan kokoh.

Malamnya sang nenek bermimpi bahwa sang ular naga tidak menginginkan jembatan dari pohon ulin, tetapi dari *lempong suit* dan *lempong seru* (sejenis tanah liat) dengan pengikatnya adalah paku *letek* dan paku *lembigi* (jenis tanaman pakis, yang bukan untuk dikonsumsi). Naga juga berpesan kepada si nenek bahwa pada saat dia akan menceburkan diri ke dalam sungai, si nenek harus tetap menunggunya.

Ketika tiba saatnya naga menceburkan dirinya ke sungai, si nenek tetap menunggu di pinggir sungai. Setelah beberapa waktu menunggu, munculah buih-buih dari dalam air dan membumbung tinggi ke permukaan diikuti oleh kemunculan seorang putri yang cantik di atas sebuah sebuah gong. Kakek nenek tersebut sangat senang dengan kemunculan putri yang sangat cantik. Mereka merawat putri itu dengan penuh perhatian sebagaimana halnya merawat seorang putri raja.

Pertemuan Aji Batara Agung dengan Putri Junjung Buyah

Setelah Aji Batara Agung kembai ke Kutai Lama dengan rakit yang dibuatnya, ayam jagonya yang bernama kemudi besi yang bersamanya terbang menuju daratan sebelum sempat sampai ke pinggir Mahakam, Aji Batara Agung mempunyai firasat bahwa jodohnya berada tidak jauh dari situ. Ketika ayam itu terbang, langsung disusulnya hingga ke pinggir sungai. Secara tidak sengaja Aji Batara Agung menemukan gubuk.

Aji Batara Agung bertamu ke gubuk tersebut untuk meminta air minum. Dia disambut dengan baik oleh penghuni rumah tersebut, sepasang kakek dan nenek, orang tua angkat

Putri Junjung Buyah. Ketika dilihatnya hanya ada dua penghuni gubuk tersebut, Aji Batara Agung menjadi heran. Di sekitar gubuk tersebut tidak terlihat ada rumah lagi, tetapi ayam jago Aji Batara Agung sudah terbang menuju daratan bahkan sebelum rakit Aji Batara Agung mencapai pinggir daratan. Sesuai dengan petunjuk dewa, jika ayam jago yang dibawanya bertempat dan kawin di suatu daerah, di tempat itu juga jodoh Aji Batara Agung berada.

Dengan rasa ingin tahu yang besar terhadap penghuni rumah tersebut. Aji Batara Agung bertanya sampai tiga kali kepada pasangan renta yang tinggal di rumah itu tentang jumlah penghuni rumah tersebut. Si nenek menjawab benar setiap kali Aji Batara Agung menanyakan apakah penghuni rumah itu hanya dua orang. Kakek dan nenek itu mencoba meyakinkan Aji Batara Agung bahwa hanya ada dua orang saja yang tinggal. Ia berusaha menutupi keberadaan sang putri yang dirawatnya karena mereka belum mengetahui siapa Aji Batara Agung.

Sementara itu, Putri Junjung Buyah bersembunyi di dalam rumah. Aji Batara Agung mengulangi lagi pertanyaannya sampai tiga kali. Namun, jawaban nenek tetap sama. Akhirnya Aji Batara Agung mencoba memberikan penjelasan, "Coba kita lihat, Nek. Ayamku dengan ayam Nenek sudah kawin. Berarti Nenek ada menyimpan seorang lagi di rumah ini."

Mendengar hal itu, suami istri tersebut sadar bahwa Aji Batara Agung bukanlah orang biasa. Mereka kemudian mengakui bahwa memang di dalam rumah tersebut ada satu penghuni lagi, yaitu Putri Junjung Buyah. Setelah melihat Putri Junjung Buyah, Aji Batara Agung yakin kalau memang dialah

jodohnya. Mereka kemudian membina rumah tangga di istana yang dibangun Aji Batara Agung dari kayu.

Piun (Guci) di Kahala

Masyarakat di Kuala Tuha di daerah Kahala memiliki larangan memandang guci berlama-lama. Asal-usul larangan tersebut berasal dari suatu cerita tentang seorang gadis rakyat biasa yang sangat cantik. Karena kecantikannya, Sultan Kutai berniat menjadikannya istri. Sultan Kutai pada waktu itu dikenal selalu mencari perempuan cantik untuk dijadikan istrinya. Oleh karena itu, perempuan cantik tersebut oleh penduduk desa disembunyikan dalam sebuah guci besar agar keberadaannya tidak diketahui raja dan para prajuritnya. Semakin lama dalam persembunyian, wanita cantik tersebut kemudian berubah menjadi makhluk gaib. Sampai sekarang masyarakat di Kuala Tuha atau Kahala percaya adanya pantangan memandang *piun* (guci) tersebut karena dapat menyebabkan orang yang memandang berubah menjadi makhluk gaib.

Sumpah di Pocepak

Pada zaman dahulu ada sebuah keluarga yang terdiri atas suami istri dan anaknya perempuan. Suatu ketika istrinya sakit dan meninggal. Tinggallah ayah dan anak perempuannya. Setiap ke ladang, ayahnya selalu mengajak anak perempuannya agar tidak tinggal sendirian di rumah. Semakin lama sang anak tumbuh besar dan menjadi seorang gadis. Melihat hal tersebut, orang-orang di desanya membuat kabar bohong bahwa ayahnya telah melakukan *besalu*, yaitu tergoda dan

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

melakukan hubungan badan dengan anaknya. Kabar terdengar oleh Sultan Kutai. Tanpa bertanya lagi beliau menghukum penggal si ayah tersebut. Sultan mengirim algojo dengan membawa mandau/parang ke tempat tinggal ayah dan anak tersebut. Sebelum dipenggal, si ayah mengucap sumpah bahwa apabila ia memang bersalah, maka seluruh ladang daerahnya akan semakin subur, tetapi apabila dia tidak bersalah maka seluruh ladang di daerahnya akan mengalami kekeringan. Kemudian algojo melakukan eksekusi. Namun, mandau milik algojo yang tajam tersebut tidak mempan melukai kulit si ayah. Akhirnya, si ayah memberikan mandau miliknya sendiri kepada algojo untuk dipakai melakukan eksekusi. Dengan menggunakan mandau itu, algojo dapat melakukan eksekusinya dengan mudah.

Beberapa tahun setelah kejadian itu, daerah tersebut dilanda kekeringan. Seluruh ladang di daerah tersebut tidak dapat ditanami. Sumpah si ayah menjadi kenyataan. Sampai sekarang kuburan si ayah tersebut dapat dijumpai di daerah Pocepak.

Keris Bulikan

Keris Bulikan adalah sebuah benda pusaka pemberian Raja Bone. Cerita tentang keris tersebut berhubungan dengan budaya Jawa yang ada di masyarakat Kutai. Kerajaan Kutai berniat belajar adat istiadat Jawa dari Kerajaan Majapahit. Sultan Kutai mengutus dua orang Kutai untuk pergi ke Majapahit dan belajar adat istiadat Jawa. Pada waktu itu Patih Gajah Mada sedang melawan Ciung Wanara dari Sunda. Ciung Wanara sangatlah sakti sehingga Patih Gajah Mada tidak

dapat menandingi kesaktiannya dan hampir kalah. Sultan Kutai meminjamkam Keris Bulikan melalui dua utusannya yang belajar adat istiadat Jawa. Dengan menggunakan keris tersebut Gajah Mada akhirnya dapat membunuh Ciung Wanara.

Putri Bidadari Putih

(Kalung Uncal dan Kura-kura Emas)

Kalung uncal dan kura-kura emas yang sekarang berada di Museum Mulawarman adalah dua benda peninggalan Kerajaan Kutai pada zaman dahulu. Kedua benda tersebut merupakan hadiah dari Kerajaan Cina. Cerita mengenai kedua benda tersebut berhubungan dengan Putri Bidadari Putih, yaitu putri Sultan Kutai. Putri Bidadari Putih adalah seorang putri yang kecantikannya sangat terkenal di negara-negara lain, bahkan termasuk Kekaisaran Cina.

Kerajaan Cina berniat untuk menaklukkan seluruh wilayah Asia. Setelah berhasil mengalahkan kerajaan di India, pasukan Kerajaan Cina berniat menyerang Kerajaan Kutai Martadipura. Ketika sampai di Kerajaan Kutai Martadipura, Putra Mahkota Kerajaan Cina melihat kecantikan Putri Bidadari Putih dan terpesona. Ia mengurungkan niatnya menyerang Kerajaan Kutai Martadipura. Ia mengubah tujuannya di Kutai Martadipura untuk menyunting Putri Bidadari Putih. Putri Bidadari Putih menerima lamaran Putra Mahkota Kerajaan Cina karena sang putri mendengar rencana Kerajaan Cina untuk memerangi Kerajaan Kutai apabila lamaran mereka ditolak.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap tamu, Kerjaan Kutai mengundang Putra Mahkota Kerajaan Cina dan seluruh pengawalnya ke suatu perjamuan makan. Pada waktu itu Putra Mahkota memberikan hadiah kepada Sang Putri berupa kalung *uncal* dan kura-kura emas sebagai mas kawin. Ketika mulai perjamuan makan, Putra Mahkota memerintahkan prajuritnya untuk mengambilkan sumpit di kapalnya karena Raja Kutai tidak menyediakan sumpit untuk makan.

Cara makan Putra Mahkota Kerajaan Cina dengan menggunakan sumpit dan jarak antara mangkuknya dengan mulut sangat dekat membuat Putri Bidadari Putih malu. Putri bertambah malu ketika dayangnya berbisik mengatakan bahwa cara makan Putra Mahkota Kerajaan Cina menyerupai *koyo* (anjing). Seketika itu juga Putri Bidadari Putih membatalkan pernikahannya.

Putra Mahkota Kerajaan Cina sangat marah. Akhirnya terjadi perang antara Kerajaan Kutai dan Kerajaan Cina. Pada awalnya Kurajaan Kutai kalah. Putri Bidadari Putih kemudian bersemedi di pinggir sungai. Pada saat itu Putri Bidadari Putih melempar beberapa ranting yang kemudian menjadi lipan. Dengan bantuan beribu-ribu lipan tersebut, Putri Bidadari Putih berhasil mengalahkan pasukan Kerajaan Cina.

Setelah Kerajaan Cina dapat dikalahkan, beberapa tahun kemudian Kerajaan Kutai Martadipura berperang dengan Kerajaan Kutai Kartanegara. Kerajaan Kutai Martadipura kalah dan seluruh harta kerajaan diboyong ke Kutai Kartanegara, termasuk kalung *uncal* dan kura-kura emas.

Legenda Patih Renek

Legenda Patih Renek adalah cerita di Sabintulung sesudah zaman Kerajaan Benua Tuha berakhir. Ada seorang bernama Patih Renek. Ia berasal dari Banjar dan datang ke Mahakam dengan menaiki rakit. Di dalam rakit tersebut termuat gamelan dan alat *belian*. Ketika sampai di daerah Muara Kedang, Patih Renak dan seluruh penumpang rakit menginap. Pada saat itu Patih Renek melihat pelepah pisang dan jantung pisang hanyut di permukaan sungai. Melihat hal tersebut, Patih Renek beranggapan bahwa di ujung sungai ada sebuah kampung yang dihuni manusia.

Keesokan harinya rombongan melanjutkan perjalanan. Ketika masuk wilayah Sabintulung, seharian Patih Renek tidak menemukan tanda-tanda kehidupan. Patih Renek heran dengan keadaan tersebut. Sementara itu, Sungai Sabintulung adalah sungai kecil yang tidak dapat dilewati oleh rakit Patih Renek yang sangat besar. Akhirnya Patih Renek memotong ujung-ujung rakitnya agar dapat masuk wilayah Sabintulung.

Patih Renek dan keluaraganya akhirnya tinggal di wilayah Sabintulung dan bercocok tanam untuk menafkahi kehidupan mereka. Wilayah Sabintulung kemudian ramai didatangi oleh pendatang dari kampung lain setelah kedatangan Patih Renek. Pada suatu hari Patih Renek melakukan upacara *belian* dan mudik ke Benua Tuha selama 7 hari 7 malam di atas rakitnya. Janur yang digunakan untuk ritual selama 7 hari tersebut tidak pernah layu.

Pada hari ke 14, dua anak perempuannya disuruh turun ke darat dan mengambil cabe di ladang yang sekarang ini merupakan lokasi desa Pohcepak. Pada saat itulah ada rantai

besi dari langit menarik rakit beserta Patih Renek dan segala barang yang ada di atas rakit. Patih Renek pergi ke kayangan meninggalkan kedua anak perempuannya di dunia.

Ketika ia ditarik ke atas, Patih Renek berpesan kepada kedua anak perempuannya untuk menjaga adat istiadat yang telah dilakukannya, termasuk *tuhing*. Kedua anak perempuan Patih Renek kemudian menikah dengan manusia biasa di kampung tersebut, tetapi suami mereka kemudian juga menghilang secara gaib. Sampai dengan saat ini masyarakat masih percaya bahwa Patih Renek masih hidup di kayangan dan mengamati kehidupan masyarakat Sabintulung. Itulah awal mula Erau di wilayah Sabintulung dengan adat istiadat yang ditinggalkan oleh Patih Renek, yaitu *belian* selama 14 hari 14 malam. Nama kedua anak gadis Patih Renek adalah Silawang dan Sitalung.

Sekarang ini masyarakat masih percaya bahwa apabila mereka memerlukan bantuan Patih Renek dan para datuk lainnya, seperti Boyok Sora, masyarakat memanggil nama mereka dengan menginjakkan kaki ke tanah tiga kali. Setelah itu orang yang meminta tolong para datuk tersebut akan merasakan tubuhnya bertambah besar sehingga dapat melihat sekeliling dengan bebas dari atas. Oleh sebab itu, masyarakat di sekitar Sabintulung menganggap orang Sabintulung orang sakti.

Singa Losen

Di daerah Bengalon, Kutai Timur, ada seorang tokoh dari Sabintulung bernama Singa Losen yang sebenarnya adalah kepala perampok. Sultan Kutai segan kepada Singa Losen. Kapal milik Singa Losen berbendera Singa. Seluruh kapal

perompak dari Bugis dan dari Filipina yang berpapasan dengan kapal berbendera Singa ini memilih menghindar. Singa Losen pernah terlibat pertikaian dengan orang Bugis yang juga sakti. Kedua kubu sama-sama kuat, selama dua hari tidak ada yang kalah.

Bagian II

Cerita Rakyat di Kota Balikpapan

Narasumber/Informan: Julkifli dan Agusdin
Penyusun: Aminudin Rifai

Asal-Usul Kota Balikpapan (Versi 1)

Munculnya nama Balikpapan adalah dari sebuah peristiwa yang terjadi pada tahun 1739. Pada saat itu, daerah yang kemudian bernama Balikpapan tersebut berada di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Idris dari Kerajaan Kutai.

Alkisah, Raja Kutai memerintahkan kepada para pemukim di sepanjang Teluk Balikpapan untuk menyumbang bahan bangunan guna pembangunan istana baru di Kutai Lama. Sumbangan tersebut ditentukan berupa penyerahan sebanyak 1000 keping papan yang diikat menjadi sebuah rakit yang dibawa ke Kutai Lama melalui pantai.

Atas titah raja tersebut, para warga kemudian mencari dan mengumpulkan kayu untuk dibuat papan. Terkumpullah akhirnya 1000 keping papan kemudian dikirimlah 1000 keping papan itu ke Kutai Lama melalui laut dan sungai. Para warga mengerjakan titah Raja dengan sepenuh pengabdian.

Akhirnya tibalah papan-papan itu di Kutai Lama. Namun, sesampai di sana ternyata terdapat sepuluh keping papan yang lepas dan terhanyut. Kesepuluh papan tersebut hilang hanyut tertelan air. Selang beberapa waktu, kesepuluh papan tersebut

ternyata timbul kembali di tempat asal diberangkatkan (sekarang tempat tersebut bernama Jenebora).

Mengetahui peristiwa tersebut, orang Kutai berkata, "Baliklah papan itu." Maksud mereka papan-papan itu kembali atau tidak mau disumbangkan. Maka, tempat kembalinya papan-papan itu kemudian terkenal dengan nama Balikpapan.

Asal-Usul Kota Balikpapan (Versi 2)

Konon, awal mula penduduk di wilayah yang sekarang bernama Balikpapan adalah orang-orang Suku Paser Balik atau Lazim disebut Suku Paser Kuleng. Mereka bermukim di sepanjang pantai Teluk Balikpapan. Mereka merupakan keturunan dari pasangan kakek dan nenek yang bernama Kayun Kuleng dan Papan Ayun.

Pada masa itu, kawasan mereka dikuasai oleh Kerajaan Kutai Lama. Pada suatu waktu masyarakat diminta memberikan upeti berupa papan. Mereka pun mengumpulkan papan untuk dijadikan upeti Raja. Papan tersebut kemudian dibawa ke Kutai Lama dengan menggunakan kapal. Apa hendak dikata, rupanya kapal yang mereka pergunakan untuk membawa kayu tersebut terbalik (bahasa paser: *kuleng*) sehingga papan-papan tersebut hanyut kembali (balik) lagi ke teluk Balikpapan. Masyarakat suku yang mengantarkan upeti itu kemudian diberi nama suku Balik oleh orang Kutai.

Anak turun Kayun Kuleng dan Papan Ayun terus berkembang turun-menurun. Demi menghormati leluhur, mereka menyebut kampung mereka yang terletak di Teluk Balikpapan itu dengan nama Kuleng Papan.

Asal-Usul Kota Balikpapan (Versi 3)

Syahdan, di suatu kampung yang belum bernama, prajurit dari Kutai melihat papan yang mempunyai ukiran yang sangat bagus. Papan tersebut merupakan papan ritual. Papan tersebut kemudian diminta untuk dipersembahkan kepada Raja Kutai. Papan pun kemudian dibawa dengan perahu.

Sebelum mencapai tujuan, perahu yang membawa papan itu terbalik. Papan pun hanyut sampai akhirnya terdampar di tepi pantai (antara Klandasan sampai Kampung Baru). Papan yang terdampar itu ditemukan oleh ibu-ibu nelayan dan dipakai untuk alas mencuci pakaian. Mereka tidak mengetahui bahwa papan itu ialah papan ritual (suci) yang dipakai orang tidur pada saat upacara *belian*.

Berita penemuan papan tersebut lambat laun tersebar sampai akhirnya terdengar ke kampung tempat asal papan. Masyarakat kampung itu tidak terima papan ritual mereka dipakai untuk tempat mencuci. Papan tersebut kemudian hilang dengan sendirinya setelah diketahui bahwa papan tersebut papan ritual. Tempat terdampar dan ditemukannya papan oleh ibu-ibu nelayan itu kemudian disebut Balikpapan.

Asal-Usul Kota Balikpapan (Versi 4)

Konon, di masa kekuasaan Kerajaan Kutai, wilayah mereka rawan lanun (perampok). Raja Kutai merasa perlu membangun barak-barak pertahanan sebagai perlindungan dari lanun, di antaranya di Teluk Balikpapan. Oleh karenanya, diperintahkan masyarakat yang tinggal di sana mencari kayu untuk papan.

Berangkatlah mereka mencari kayu papan ke daerah seberang (sekarang wilayah Penajam Paser Utara). Mereka menyeberangi laut dengan perahu. Setelah mendapatkan hasil, mereka pun kembali. Namun, rupanya perjalanan mereka mengalami kendala. Perahu mereka dihantam gelombang. Hantaman gelombang tersebut menyebabkan kayu-kayu papan yang dibawa terjatuh ke laut. Pemimpin perahu pun berteriak, "Balik papan! Balik papan!"

Pemimpin perahu itu berteriak dengan maksud menyuruh para anak buahnya memuat balik papan-papan tersebut ke perahu. Mereka pun bersusah-payah mengangkat balik papan-papan yang terjatuh ke air laut tersebut. Setelah semua papan berhasil dimuatbalikkan ke dalam perahu, mereka pun meneruskan perjalanan kembali ke Teluk Balikpapan yang waktu itu belum memiliki nama. Sesampai di pantai, mereka menurunkan papan-papan yang basah kemudian menjemurnya. Kisah perjuangan mereka membawa papan pun terdengar dari telinga ke telinga. Akhirnya, teluk tempat mereka berkampung kemudian dikenal dengan nama Balikpapan.

Asal-Usul Kota Balikpapan (Versi 5)

Pada zaman dahulu, di Kerajaan Paser terjadi perang. Putri dan keluarga diungsikan ke Petung. Rupanya musuh masih mengejar. Malam-malam, rombongan Putri dengan menggunakan rakit melarikan diri. Sampailah mereka di sebuah pantai yang dirasa aman. Putri Petung kemudian bermukim di daerah tepian pantai tersebut dan sempat membangun kerajaan kecil.

Suatu saat terjadilah angin puting beliung. Angin itu menerjang wilayah mereka. Rumah-rumah dan semua barang beterbangan, berhamburan, dan kemudian hanyut ke laut. Setelah angin mereda, Putri menyuruh orang-orang untuk mencari kembali papan-papan yang hanyut untuk membangun kembali kerajaan kecil mereka. Orang-orang tidak berhasil menemukan kembali papan-papan yang hanyut. Namun, esok harinya secara ajaib sekitar 20 tiang/papan balik dengan sendirinya. Dikenallah kemudian tempat itu sebagai Balikpapan.

Kisah tentang Naga (Versi 1)

Cerita ini masih berkembang di beberapa kalangan masyarakat. Pada zaman dahulu terdapatlah tiga ekor naga yang bertapa dengan cara meliukkan tubuhnya mengelilingi wilayah Balikpapan. Liuk ular naga itu membentuk kontur alam di Balikpapan. Semakin jauh meliuk semakin melebarlah wilayah kampung.

Asal naga tersebut adalah dari empat orang kakak beradik sekandung. Mereka datang dari arah laut dan bertapa di sebuah bukit di Balikpapan. Selama pertapaan, tiga di antara empat orang itu menjelma menjadi naga besar yang mengelilingi Balikpapan. Mereka bersarang di atas bukit untuk menjaga dan merangkai keharmonisan bukit-bukit tersebut. Sesekali mereka meninggalkan bukit-bukit itu dan kembali ke laut. Biasanya naga tersebut meninggalkan bukit-bukit itu bila terjadi bencana alam atau hujan deras yang melanda wilayah Balikpapan.

Suatu ketika hujan deras terus-menerus mengguyur wilayah Balikpapan sehingga mengakibatkan banjir dan tanah longsor. Setelah hujan reda dan masyarakat berbenah, beberapa orang menemukan bentuk liukan dan lubang besar mirip seperti jalan naga. Orang-orang memperkirakan bahwa ular naga itu berjalan ke laut.

Orang-orang mempercayai adanya naga-naga tersebut. Dari kejauhan di lautan, pelaut yang tersesat akan melihat titik merah di atas bukit seperti api memandang laut. Konon, itu adalah mata sang naga. Sementara itu, salah seorang dari empat bersaudara tadi tetap menjadi manusia. Dia pun masih bertapa. Dia berdiri tegak dan bergeming seperti pohon yang memiliki akar, daun, dan ranting.

Kisah Tentang Naga (Versi 2)

Sebelum terbentuk Kota Balikpapan, di tempat itu sudah dijaga oleh dua ekor naga. Naga-naga itu membuat semacam liang di Teluk Balikpapan. Konon, kedua naga berasal dari Paser.

Pada suatu ketika, di Kerajaan Kutai diadakan upacara *erau*. Naga Kerajaan Kutai dilepas ke sungai. Naga Kutai menjelajahi aliran Sungai Mahakam sampai ke laut. Naga di Balikpapan merasa terganggu karena wilayahnya dirambah oleh naga dari Kutai. Mereka bertemu di selat dan berkelahi. Perkelahian terjadi begitu dahsyatnya. Mereka saling patuk dan saling lilit, bergulung-gulung sampai ke hutan Balikpapan. Pohon-pohon rebah bertumbangan.

Naga yang berlaga sama saktinya. Tak ada yang menang tak ada yang kalah. Pertarungan boleh dibilang tidak akan

pernah selesai. Oleh karena itu, naga Balikpapan pun memilih untuk moksa dan kemudian bertapa di gunung/bukit. Naga dari Kutai kemudian kembali ke Sungai Mahakam.

Kisah Tentang Naga (Versi 3)

Syahdan, Teluk Balikpapan dijaga dan dikuasai oleh seekor naga. Banyak pihak ingin merebut kekuasaan di Teluk Balikpapan tersebut. Salah satu yang ingin merebut kekuasaan sang naga adalah kura-kura raksasa.

Terjadilah perkelahian di antara naga dan kura-kura raksasa. Namun, rupanya si kura-kura kurang sakti jika dibandingkan sang naga. Kura-kura raksasa itu pun kalah dalam perkelahian dan kemudian melarikan diri. Ia melarikan diri ke Tanjung Batu. Kedua makhluq tersebut kemudian tidak saling mengganggu dan masing-masing menguasai wilayahnya sendiri.

Kisah Tentang Naga (Versi *Loden*)

Satwa yang dikeramatkan yang mempunyai nilai tertinggi ialah naga. Orang Paser Balik menyebutnya *loden*. Konon, *loden* tinggal di air berputas (*kelo asin*) di Pulau Balang. Di Pulau Balang itulah terdapat lubang ular naga. Lubang tersebut berada di bawah pulau. Tempat tersebut berada di daerah muara sungai yang bernama kawasan Tempadung. Di kawasan tersebut terjadi pusaran air yang sangat kuat.

Pada saat arus pasang kuat (bulan purnama hari ke 15—17), biasanya *loden* muncul. Manusia yang melintas dari hulu ke hilir pada waktu-waktu seperti itu akan dimakan *loden*. Hal tersebut menggelisahkan. Masyarakat menjadi ketakutan.

Saat itu, hiduplah seorang anak muda yang mempunyai kekuatan yang luar biasa bernama Ayus. Melihat kegelisahan yang melanda masyarakat, Ayus tidak mau tinggal diam. Ia ingin menolong masyarakat dari ancaman dimangsa *loden*.

Ayus pun memantapkan niat untuk melawan *loden*. Ia memancing *loden* di antara Pulau Balang dan Pulau Lipan. Pada akhirnya, *loden* pun terpancing dan Ayus berhasil menangkap *loden* tersebut. Oleh Ayus, dilemparkannya *loden* tersebut. *Loden* terlempar dan menyeberang ke daratan. Namun, Ayus berhasil mengejar dan menangkapnya kembali lantas membunuh *loden* tersebut.

Terjadinya Pulau Balang

Kerajaan Kutai memiliki buaya piaraan. Suatu ketika, si buaya memakan seluruh penduduk Kotabangun. Putri Karang Melenu marah dan mengejar si buaya. Si buaya lari dan kembali ke daerah Muara Kaman. Buaya diserang oleh Putri Karang Melenu dan kalah. Ia terluka kemudian pergi sejauhnya untuk bertapa di laut.

Putri Karang Melenu membiarkan si buaya pergi. Namun, ia mengutuk bahwa buaya itu tidak akan bangun lagi dan akan menjadi patung berlumut. Kutukan Putri Karang Melenu terkabul. Buaya tersebut tidak bisa bergerak setelah sampai di daerah Jenebora. Ia pun membatu. Konon, dari buaya yang membatu itulah terbentuknya Pulau Balang. Bentuk pulau itu menyerupai buaya.

Terjadinya Pulau Tukung dan Pulau Babi

Terdapatlah dua orang bersaudara kerabat Kerajaan Paser mendapat warisan dari Kerajaan. Dua bersaudara tersebut kemudian diberi amanah untuk menyampaikan hadiah ke Sultan Kutai diambil dari sebagian harta warisan mereka. Mereka berdua pun berangkat ke Kutai menggunakan rakit.

Rupanya kedua orang bersaudara itu memiliki watak yang berbeda bahkan berlawanan. Seorang dari keduanya memiliki sifat serakah. Seorang yang serakah tersebut tidak mau menyerahkan sebagian hartanya. Ia ingin hanya sebagian dari harta saudaranya saja yang diberikan. Saudaranya tidak bisa menerima permintaan tersebut dan bersikukuh bahwa mereka berdua harus sama-sama menyumbangkan sebagian hartanya sebagai hadiah.

Mereka bertengkar dengan sengit. Pertengkaran mereka membuat murka Penguasa Langit. Tiba-tiba, perahu rakit yang mereka tumpangi disambar petir. Pecahlah perahu rakit itu menjadi dua. Kedua pecahan perahu tersebut kemudian menjelma dua pulau kecil yang berdampingan. Kedua saudara itu terlempar ke pulau yang berdampingan itu. Saudara yang bersifat baik menjadi seorang tabib dan pulau yang ditinggalinya diberi nama Pulau Tukung. Sementara itu, saudara yang memiliki sifat serakah berubah menjadi seekor babi sehingga pulau yang ditinggalinya diberi nama Pulau Babi.

Panglima Sendong

(Sumber: Abdullah. 1985. *Cerita Rakyat Nusantara*, rev. Jakarta: Balai Pustaka)

Konon, pada tahun 1783 di Tanah Paser sudah berlangsung sistem pemerintahan kerajaan yang teratur. Rakyat hidup berkecukupan. Kekuasaan raja meliputi daerah yang sangat luas sampai ke bagian selatan. Daerah itu berupa sebuah teluk yang indah dan mengandung hasil bumi dengan hasil laut yang cukup besar. Masyarakat hidup sebagai petani dan nelayan. Mereka hidup dalam suasana yang damai dan makmur. Sultan yang memerintah pada waktu itu adalah Aji Muhammad.

Aji Muhammad mempunyai putri bernama Aji Tatim. Setelah dewasa, Aji Tatim menikah dengan seorang bangsawan dari Kutai. Untuk masa depannya, Aji Tatim menyerahkan wilayah teluk, yang saat itu belum menjadi sebuah kampung dan belum memiliki nama.

Suatu ketika, Aji Tatim memberikan tugas kepada Panglima Sendong dan anak buahnya untuk menarik upeti dari rakyat berupa papan dengan menggunakan perahu. Ketika mereka mendayung perahu dengan menggunakan *tanggar* (galah) yang disebut *tokong*, tiba-tiba datanglah angin topan dasyat.

Perahu mereka terbalik diterpa badai. Para pendayung berusaha membawa perahu mereka merapat ke pantai, tetapi tidak berdaya karena diserang topan dan gelombang ganas. Tidak berapa lama, perahu pun terhempas ke sebuah pulau karang. *Tokong* (galah) pendayung patah dan perahu itu karam. Panglima Sendong beserta anak buahnya meninggal.

Pulau karang, tempat perahu terhempas itu, berubah menjadi pulau yang hidup. Pulau mulai bisa ditumbuhi pohon-pohon. Kelak, pulau itu dinamakan Pulau Tukung.

Bagian III

Cerita Rakyat dari Penajam Paser Utara

Narasumber/Informan: Paidah Riansyah Al Paser.
Penyusun: Diyan Kurniawati dan Dwi Hariyanto

Asal Usul Kecamatan Penajam

(Versi Masyarakat Paser)

Munculnya daerah yang bernama Penajam berasal dari peristiwa yang terjadi pada tahun 1870-an. Konon, di Teluk Balikpapan pada sekitar waktu tersebut terdapat banyak lanun atau bajak laut.

Masyarakat Paser sering bepergian melewati Teluk Balikpapan. Mereka sangat khawatir dengan kejahatan yang dilakukan para bajak laut. Namun, mau tidak mau mereka harus bersiap menghadapi para lanun tersebut di atas kapal di tengah perairan Teluk Balikpapan.

Ketakutan menghadapi bajak laut seketika lenyap ketika mereka berpikiran harus sampai di tempat tujuan dengan selamat. Masyarakat akhirnya mempunyai cara untuk menghadapi para bajak laut. Mereka selalu membawa senjata apabila akan bepergian melewati Teluk Balikpapan.

Sebelum berangkat menuju Balikpapan mereka terlebih dahulu menajamkan senjata di sebongkah batu yang terdapat di sebuah daerah. Penduduk Paser yang akan bepergian

melewati Teluk Balikpapan kemudian terbiasa mengasah parang di sebongkah batu di daerah tersebut. Mengasah batu di daerah tersebut menjadi hal rutin dan suatu keharusan bagi mereka yang bepergian melewati Teluk Balikpapan.

Daerah tempat mereka menanjamkan senjata di sebuah batu tersebut lambat laun diberi nama Penajam, dari kata menajamkan senjata. Sampai sekarang batu tersebut masih terdapat di daerah Penajam. Kini, Penajam merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Asal Usul Kecamatan Penajam

(Versi Masyarakat Bugis)

Cerita mengenai asal usul nama Penajam juga berkembang pada masyarakat Bugis, Alkisah, pada masa dahulu terdapat sebuah daerah yang merupakan tempat perampok bersarang. Sudah lama perampok tersebut bersarang di daerah tersebut. Mereka merasa aman dan tidak ada seorang pun yang mengganggu mereka.

Namun, ketenangan itu terganggu ketika pada suatu hari para perampok tersebut diserang perampok lain dari daerah Sangkulirang (Kutai Timur). Mereka tidak menyangka dan terkejut ada gerombolan lain yang menganggu mereka. Kedua gerombolan perampok itu saling mempertahankan diri. Pertarungan terus terjadi sampai pada akhirnya perampok yang bersarang di daerah itu mengalami kekalahan.

Akibat kekalahan tersebut para perampok di daerah itu berniat untuk *pajan*. Kata *pajan* berarti berhenti. Mereka akan berhenti menjadi merampok. Kekalahan itu membuat peram-

pok sadar atas kesalahannya. Mereka sadar bahwa saat mereka menjadi perampok sudah merugikan orang banyak.

Kata *pajan* kemudian lambat laun diucapkan menjadi *penajam*. Kata *pajan* sendiri berasal dari bahasa Bugis. Lama kelamaan daerah yang dahulu digunakan sebagai sarang perampok tersebut dinamakan sebagai daerah Penajam.

Asal Usul Kelurahan Nenang

(Versi Masyarakat Bugis)

Nama daerah Nenang berasal dari cerita pada tahun 1926-an. Pada tahun1926-an tersebut masyarakat Bugis datang ke daerah sekitar Penajam. Pada saat itu daerah sekitar Penajam digenangi air. Tingginya bahkan sampai ke ukuran pinggang.

Masyarakat Bugis tersebut berniat tinggal di daerah yang digenangi air itu. Akan tetapi, mereka bingung karena air yang sangat banyak di daratan itu. Mereka belum dapat langsung tinggal di daerah tersebut karena masih digenangi air. Agar daerah tersebut dapat ditempati mereka akhirnya membuat sebuah cara. Tokoh masyarakat yang bernama Pak Haji Ginja dan orang-orang Bugis yang datang ke tempat tersebut bergotong royong membuat parit ke arah laut.

Mereka membuat parit-parit. Kelelahan tidak mereka rasakan karena mereka ingin segera tinggal di daerah itu. Dengan hati gembira mereka terus membuat parit-parit agar air yang ada di daerah tersebut mengalir ke laut sehingga daerah tersebut dapat digunakan sebagai tempat tinggal mereka.

Lambat laun daerah yang dahulu digenangi air dinamai daerah Nenang. *Nenang* berasal dari bahasa Bugis yang berarti

berenang atau jalan-jalan di air yang menggenangi suatu daerah.

Asal Usul Kelurahan Nenang

(Versi Masyarakat Paser)

Munculnya cerita asal usul nama daerah Nenang juga berkembang di masyarakat Paser. Masyarakat di daerah yang sekarang dinamakan Nenang sering menangkap ikan di sungai Mereka menangkap ikan dengan cara *betenangan*. Kata *nenang* berasal dari cara menangkap ikan yang dilakukan masyarakat yaitu *betenangan* tersebut.

Betenangan ialah menangkap ikan dengan cara membendung air pasang menggunakan buluh-buluh bambu. Buluh-buluh bambu tersebut kemudian ditancapkan di sungai sehingga membentuk sebuah bendungan. Apabila air surut, ikan-ikan sudah terperangkap dalam bendungan bambu.

Lambat laun tempat masyarakat menangkap ikan dengan cara *betenangan* tersebut akhirnya dinamai Nenang.

Asal Usul Kelurahan Sungai Parit

(Versi Masyarakat Mandar)

Munculnya nama daerah Sungai Parit berasal dari sungai yang ada di sebuah daerah yang bernama Sungai Sesumpu. Alkisah, di sebuah desa terdapat sungai bernama Sesumpu. Daratan di daerah tersebut penuh dengan air. Banyaknya air membuat masyarakat tidak dapat menjadikan daratan tersebut sebagai lahan perkebunan. Supaya daratan tersebut dapat dijadikan sebagai lahan perkebunan, masyarakat akhirnya mempunyai sebuah cara.

Masyarakat kemudian membuat parit-parit untuk mengalirkan air tersebut ke Sungai Sesumpu. Mereka bergotong royong membuat parit-parit itu dengan harapan dapat segera menjadikan tanah meraka lahan perkebunan untuk penghidupan mereka. Di parit-parit itu kemudian dibuat saluran primer dan sekundernya. Saluran primer tersebut berfungsi membawa air dari sumbernya dan membagikannya ke saluran sekunder atau membawa air dari jaringan utama ke jaringan sekunder untuk dibagikan ke petak-petak tersier yang akan dialiri. Sementara itu, fungsi utama saluran sekunder adalah membawa air dari saluran primer dan membagikannya ke saluran tersier.

Jumlah parit-parit yang dibuat masyarakat tersebut sangat banyak. Mereka yakin dapat menjadikan daratan tersebut sebagai lahan perkebunan. Lambat laun karena banyaknya parit-parit, maka daerah itu dinamai daerah Sungai Parit. Kini, Sungai Parit merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Penajam.

Asal Usul Kecamatan Babulu

(Versi Masyarakat Paser)

Munculnya nama Babulu dimulai dari ketika pada masa dahulu di daerah hilir terdapat sebuah daerah yang banyak sarang nyamuknya. Banyak orang dari Paser datang ke tempat tersebut. Orang dari daerah Paser membuka hutan di daerah itu. Pada saat mereka membuka hutan, mereka diserbu nyamuk yang jumlahnya sangat banyak. Nyamuk-nyamuk itu hinggap dan menempel di sekujur tubuh orang-orang tersebut.

Mereka sangat terganggu dengan kehadiran nyamuk-nyamuk itu.

Meskipun sudah diusir, nyamuk-nyamuk itu tetap saja menempel di tubuh para pembuka hutan. Nyamuk yang menempel di tubuh jumlahnya sangat banyak. Karena banyaknya nyamuk yang hinggap di badan para pembuka hutan tersebut, badan orang-orang tersebut tidak kelihatan lagi. Warna badan mereka menjadi terlihat hitam oleh banyaknya nyamuk. Warha hitam di sekujur tubuh orang-orang itu sampai menyerupai bulu. Kejadian tersebutlah yang menyebabkan lambat laun daerah tersebut dinamai Babulu.

Asal Usul Daerah Pemaluan

(Versi Masyarakat Paser)

Munculnya nama daerah Pamaluan berasal dari cerita seorang gadis yang merupakan anak tetua kampung. Konon, di sebuh daerah hiduplah seorang gadis cantik anak seorang *tuo kampong*. Gadis itu bernama Putri Rintik Manik. Putri Rintik Manik mempunyai sifat sangat pemalu. Sifat pemalu itu menjadikannya tidak pernah keluar rumah. Putri Rintik Manik hanya berdiam diri saja di dalam rumah Kuta Adat Paser.

Putri Rintik Manik hanya sesekali saja dalam sehari menampakkan wajahnya melalui jendela rumah Kuta Adat Paser. Ia tidak ingin orang lain melihatnya. Penduduk kampung tidak pernah bertemu dengannya karena sikap pemalu Putri Rintik Manik itu.

Oleh karena sikap pemalunya tersebut, ia mendapat julukan sebagai Gadis Pemaluan. Oleh karena itu, lambat laun daerah tempat Putri Rintik Manik tinggal dinamakan

Pemaluan. Pemaluan kini merupakan nama sebuah kelurahan di Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara.

Asal Usul Daerah Petung

(Versi Masyarakat Paser)

Sungai Tunan merupakan sungai yang membelah dua kecamatan di Penajam Paser Utara yaitu Kecamatan Waru dan Kecamatan Penajam. Di sekitar muara sungai tersebut banyak terdapat pohon bambu *botung* atau petung, salah satu jenis bambu yang mempunyai ukuran lingkar batang yang besar. Pohon bambu petung termasuk ke dalam suku rumput-rumputan.

Karena banyaknya jumlah pohon bambu petung di sekitar anak sungai Tunan tersebut, masyarakat kemudian menamai sungai tersebut dengan nama sungai Petung. Sementara itu, daerah yang berada di sekitar sungai Petung dinamai pula dengan nama daerah Petung. Kini, Petung merupakan salah satu nama kelurahan di Kecamatan Penajam.

Asal Usul Daerah Separe

(Versi Masyarakat Paser)

Munculnya daerah Separe dimulai ketika pada masa dahulu daerah Separe merupakan tempat berladang bagi suku Paser. Masyarakat Paser selalu saling tolong. Sifat tolong menolong yang ditunjukkan oleh masyarakat Paser salah satunya adalah dengan saling meminjamkan benih padi untuk ditanam di masing-masing ladang mereka.

Sifat saling menolong suku Paser tersebut kemudian dikenal dengan istilah *separе*. Istilah *separе* berasal dari bahasa

Paser yang berarti satu pari atau satu bonggol benih padi. Benih padi tersebut dibagi untuk digunakan atau ditanam masyarakat secara beramai-ramai. Lama-kelamaan daerah tersebut dinamai Separe yang berasal dari arti satu pari atau satu padi.

Asal Usul daerah Gersik

(Versi Masyarakat Paser)

Nama daerah Kersik muncul ketika pada masa dahulu, pada saat banyak para pendatang yang datang ke tempat itu, di daerah Gersik terdapat banyak pasir yang dalam bahasa Paser disebut *kersik*. Mereka kemudian bertempat tinggal di daerah tersebut.

Orang-orang Bugis yang tinggal di daerah itu melafalkan *kersik* dengan Gersik. Lama kelamaan daerah tersebut dinamai dengan Gersik. Kini, Gersik merupakan salah satu kelurahan yang ternmasuk dalam Kecamatan Penajam.

Asal Usul Pantai Langa

(Versi Paidah, Masyarakat Paser)

Dahulu, daerah pantai Lango berupa hutan bakau yang tidak dapat ditinggali oleh manusia. Keengganan orang untuk tinggal daerah hutan bakau tidak menyurutkan langkah seorang kakek untuk menetap di wilayah tersebut. Orang yang pertama kali membuka lahan hutan bakau tersebut, yang dikemudian hari dikenal sebagai salah satu tokoh di suku Paser Balik, bernama Kakah Lango/Dato Lango.

Kakah Lango atau Dato Lango membuka mata warga yang enggan bermukim di wilayah yang penuh tanaman bakau. Ia

membuktikan bahwa wilayah tak berpenghuni tersebut tidak berbahaya seperti yang dibayangkan oleh orang-orang.

Tidak sedikit warga yang awalnya meragukan Kakah Lango atau Dato Lango. Selain gelap di waktu malam, kawasan hutan bakau juga dihuni bermacam binatang buas seperti ular dan buaya muara yang siap memangsa siapa saja yang mengganggu wilayah mereka. Namun, kegigihan Kakah Lango atau Dato Lango membuka lahan di pinggir laut itu membuahkan hasil.

Masyarakat yang awalnya merasa takut saat berada di wilayah hutan bakau yang ditinggali Kakah Lango atau Dato Lango menjadi tidak takut lagi. Lambat laun, kawasan yang dibuka oleh Kakah Lango atau Dato Lango menjadi ramai. Masyarakat akhirnya mengikuti jejak Kakah Lango atau Dato Lango menempati kawasan di sekitar tempat yang dibuka Kakah Lango atau Dato Lango. Kawasan pinggir pantai itu pun menjadi ramai karena keberadaan Kakah Lango atau Dato Lango dan warga yang mengikuti jejaknya. Kawasan yang awalnya berupa hutan bakau tidak berpenghuni tersebut akhirnya dinamakan dengan nama pantai Lango. Pantai Lango ini letaknya di bibir Teluk yang saat ini dikenal dengan sebutan Teluk Balikpapan.

Asal Usul Sungai Aji Raden

(Versi Paidah, Masyarakat Paser)

Aji Raden adalah anak dari Aji Juleha dan Raden Oko, pahlawan Paser yang dibuang Belanda ke Sawahlunto, Sumatera Barat. Aji Raden ditugaskan oleh Sultan Paser pada awal abad ke-19 (sekitar 1850-an) untuk menumpas bajak laut

atau lanun di daerah Paser Balik. Selama berada di daerah Paser Balik, Aji Raden membuka daerah baru yang sekarang dikenal dengan nama Balikpapan sehingga nama beliau dijadikan menjadi nama sungai yang ada di daerah Teritip (perbatasan Samboja dengan Balikpapan). Setelah Sultan Kutai mengklaim wilayah Balikpapan sampai sungai Tunan sebagai wilayahnya, Aji Raden menyingkir dari Paser Balik ke daerah Sesulu yang sekarang ini termasuk wilayah kelurahan Waru, Penajam Paser Utara.

Asal Usul Daerah Semayang

(Versi Paidah, Masyarakat Paser)

Tanaman pinang adalah salah satu tanaman yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan masyarakat pada masa lalu. Selain memanfaatkan biji pinang untuk kesehatan, masyarakat Paser Balik memanfaatkan tanaman pinang untuk berbagai ritual adat.

Buah pinang dipercaya dapat meningkatkan stamina orang yang mengonsumsinya. Selain itu, buah pinang yang dimakan dengan daun sirih dan kapur dapat melindungi gigi dari kerusakan. Manfaat buah pinang dalam kesehatan ini dipercaya masyarakat hingga saat ini. Tanaman ini pun memiliki nilai ekonomis di masyarakat sejak dahulu.

Selain buah yang bermanfaat untuk kesehatan, pohon pinang juga dapat dimanfaatkan bunganya untuk keperluan ritual. Bunga pohon pinang disebut dengan mayang oleh masyarakat yang tinggal di Tanah Balik. Bunga pohon pinang atau bunga mayang biasanya dimanfaatkan untuk upacara ritual ketika ada pernikahan. Kepercayaan masyarakat meng-

gunakan bunga mayang sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan pernikahan itu sudah berlangsung turun menurun.

Keperluan masyarakat memanfaatkan pohon pinang dalam kehidupannya menjadikan pohon pinang banyak dicari. Keberadaan tanaman pinang yang tumbuh subur di daerah teluk di wilayah Tanah Balik menjadikan wilayah pinggir laut itu menjadi tujuan masyarakat mencari buah pinang dan bunga mayang untuk keperluan ritual. Lambat laun daerah yang banyak tumbuh pohon pinang tersebut dikenal dengan Semayang.

Masyarakat menyebutnya dengan semayang karena dalam bahasa Paser awalan se- berarti mencari, sedang mayang berarti bunga dari pohon pinang yang akan digunakan untuk ritual. Itulah awal mula penamaan daerah Semayang yang dalam bahasa Paser berarti mencari mayang.

Asal Usul Sepinggan

(Versi Paidah, Masyarakat Paser)

Dikisahkan bahwa ganasnya gelombang selat Makassar tidak dapat diprediksi oleh rombongan Aji Tatin. Usaha yang dilakukan Aji Tatin dan suaminya menjadi sia-sia belaka karena ganasnya gelombang laut. Seribu papan yang dibuatnya dari pohon pilihan yang tumbuh di Tanah Balik untuk dikirimkan ke kerajaan Kutai terberai dan hanyut tersapu gelombang.

Kapal Aji Tatin yang mengangkut papan bantuan untuk pembangunan istana Kutai pun tak kuasa menahan terjangan gelombang. Musibah ini sungguh memilukan buat Aji Tatin

dan keluarganya. Selain kehilangan kapalnya yang tenggelam, ia juga kehilangan seribu papan yang dikumpulkannya dengan susah payah. Semua papan tersapu gelombang yang tidak mungkin dapat dihentikan oleh manusia. Semua yang ada di kapal hanya bisa pasrah kepada yang kuasa sembari berdoa agar diberi keselamatan dan dapat melewati musibah tersebut dengan tegar.

Para anak buah kapal pun tercerai saat kapal pecah dihantam gelombang. Kekuatan fisik anak buah kapal saat berenang tidaklah perlu diragukan lagi. Mereka lahir dan besar di laut. Laut adalah tempat mereka lahir. Laut adalah tempat mereka bermain. Laut adalah tempat mereka mencari makan, dan bahkan laut adalah tempat mereka mati. Namun, gelombang besar yang menghancurkan kapal itu menyiutkan nyali mereka. Wajah-wajah keluarga yang mereka tinggalkan silih berganti hadir di saat-saat mencekam. Wajah-wajah istri, anak-anak, orang tua, atau juga kekasih mereka menghadirkan semangat untuk bertahan dan kembali.

Setelah badai reda, sebagian anak buah kapal itu terdampar di pantai di daerah Tanah Balik. Mereka yang selamat memanfaatkan apa saja yang terapung untuk menopang tubuh mereka yang lemah dan kedinginan. Mereka bertahan di atas potongan papan yang terapung.

Atas kuasa Tuhan yang Mahakuasa, para anak buah kapal yang terdampar di sepanjang pantai di daerah tanah balik ditemukan oleh penduduk setempat. Pada saat itu beberapa warga Paser Balik sedang melaksanakan *sempolo* atau berladang secara gotong royong di sekitar pantai. Warga Paser Balik adalah orang-orang yang murah hati. Mereka menolong

para anak buah kapal yang terdampar di pantai dengan tulus ikhlas.

Sebagian bekal makanan para peladang tersebut dibagikan kepada anak buah kapal yang sedang kelaparan. Mereka semua makan dari piring yang sama atau satu piring. Satu piring dalam bahasa Paser artinya *sepinggan*. Sejak saat itu daerah tempat peladang dari suku Paser Balik yang menolong anak buah kapal Aji Tatin yang tenggelam tersebut diberi nama Sepinggan.

Asal Usul Pulau Tokon

(Versi Paidah, Masyarakat Paser)

Keberadaan Pulau Tokon tidak terlepas dari Aji Tatin yang saat itu mengirim papan untuk pembangunan istana Kutai Kartanegara. Aji Tatin merupakan anak perempuan dari Aji Geger, Sultan Paser yang pertama. Setelah Aji Tatin disunting seorang bangsawan dari kerajaan Kutai Kartanegara, maka sang ayah atau Aji Geger memberikan Aji Tatin sebuah wilayah kekuasaan di daerah perbatasan Kutai Kartanegara dan Paser, yaitu Tanah Balik. Wilayah kekuasaan Aji Tatin berada di sungai Tunan sampai dengan daerah yang saat ini dikenal dengan Tanah Merah (Samboja).

Pada masa kekuasaan Aji Tatin, daerah Tanah Balik dikenal sebagai penghasil kayu-kayu terbaik di Kalimantan. Dikarenakan daerah itu memiliki hasil kayu terbaik, maka Kerajaan Kutai Kartanegara meminta bantuan kepada suami Aji Tatin untuk mengirimkan beberapa papan terbaiknya. Papan-papan itu akan digunakan untuk membangun istana

Kerajaan Kutai Kartanegara yang baru pindah dari Kutai Lama ke Pemarangan.

Proses pembuatan papan untuk dikirim ke Kutai memerlukan waktu yang lama. Proses pemilihan pohon yang akan digunakan untuk bahan papan pun tidak sembarangan. Ketika papan-papan yang dibuat oleh rakyat Tanah Balik telah selesai, Aji Tatin dan suaminya mengirim seribu papan tersebut menggunakan kapal. Namun, tidak lama setelah kapal itu telah berangkat, kapal tersebut karam karena dihantam gelombang tinggi di selat Makassar. Seluruh isi kapal berserakan di tengah laut akibat gelombang tinggi. Beberapa bagian kapal pun terdampar di sekitar daerah Tanah Balik. Salah satu barang yang terdampar adalah *tokon* atau tongkat galah untuk mendayung perahu. Tongkat galah tersebut terdampar salah satu pulau di sekitar teluk yang saat ini dikenal dengan teluk Balikpapan. Pulau tempat terdamparnya tongkat galah untuk mendayung perahu tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Pulau Tokon.

Asal Usul Balikpapan

(Versi Paidah, Masyarakat Paser)

Sebelum terbentuk pemerintahan kerajaan, seluruh wilayah Paser dipimpin oleh sesepuh adat, yaitu Sembilan Punggawa. Kesembilan punggawa itu masing-masing memimpin daerah di wilayah Paser. Di wilayah Tanah Balik, yang sekarang disebut Balikpapan, dipimpin oleh Punggawa yang bernama Serangkak Tulang Tunggal. Punggawa Serangkak Tulang Tunggal bergelar Mantihraja Tuan Balik.

Pada masa kepemimpinan punggawa Serangkak Tulang Tunggal, Sultan Kutai ingin menguasai Tanah Balik. Sultan mengirimkan utusan untuk menemui punggawa Serangkak Tulang Tunggal untuk menarik upeti di Tanah Balik. Punggawa Serangkak Tulang Tunggal menyanggupi untuk mengirim tujuh keping papan *rewan* (papan dari kayu agatis).

Punggawa menyuruh Nandak, adiknya, untuk bertanggung jawab mengantar tujuh papan *rewan* ke Kutai. Punggawa Serangkak Tulang Tunggal berpesan kepada Nandak bahwa apabila papan *rewan* tersebut bisa bertahan empat puluh empat hari empat puluh empat malam di istana Kutai (pada saat itu Kerajaan Kutai sedang mengadakan pesta Erau), maka dia beserta rakyat Paser Balik siap tunduk pada Kerajaan. Pesan tersebut disampaikan Nandak kepada Sultan.

Pada hari ketujuh, papan *rewan* hilang secara misterius. Ternyata, tujuh keping papan *rewan* itu kembali ke rumah *Kuta* (rumah adat Paser) milik Punggawa Serangkak Tulang Tunggal. Melihat kejadian tersebut, Punggawa Serangkak Tulang Tunggal berkata, "*Balik papan kuta endo.*" Kalimat itu berarti tujuh papan *rewan* telah kembali ke rumah Paser.

Kejadian itu menandakan bahwa para dewa tidak merestui apabila Tanah Balik yang berada di bawah kepemimpinan punggawa Serangkak Tulang Tunggal tunduk pada Kerajaan Kutai. Sejak saat itu daerah kepemimpinan punggawa Serangkak Tulang Tunggal diberi nama Balikpapan.

Cerita Mite di Kabupaten Penajam Paser Utara

(Dato Rundad)

Dahulu kala hidup sepasang suami istri di hulu sungai Tunan. Keduanya hidup berladang dan kadangkala *ngasu* atau berburu binatang untuk dikonsumsi sebagai lauk sehari-hari. Mereka hanya hidup berdua karena sudah lama belum dikaruniai anak.

Suatu hari sang istri merasakan tanda-tanda kehamilan. Alangkah gembiranya mereka berdua ternyata Dewa Sengiang memberi kesempatan mereka berdua untuk mendapatkan keturunan. Setelah usia kandungan mencapai sembilan bulan sepuluh hari, lahirlah seorang anak laki-laki dan diberi nama Rundad.

Setelah remaja, Rundad memiliki kegemaran memancing. Pada saat kedua orang tuanya berladang, ia disuruh membantu mereka bekerja di ladang. Akan tetapi, Rundad tidak mau pergi ke ladang, ia lebih memilih memancing menggunakan biduk atau sampan menyusuri sungai Tunan. Karena sering menolak perintah orang tuanya untuk membantu di ladang, ayah dan ibunya menjadi kesal dan menyebut anaknya dengan *tuwon butol* atau sang pemalas. Kemudian ia diusir oleh ayahnya dari rumah *dundung*[1] mereka.

Sebenarnya sudah sering kedua orang tuanya mengancam mengusir Rundad dari rumah mereka apabila tidak mau membantu kedua orang tuanya di ladang, tetapi ia tetap saja tidak mau membantu orang tuanya. Akhirnya kesabaran kedua orang tua Rundad telah habis dan benar-benar mengusir Rundad.

---

[1] Rumah adat Paser tidak permanen yang terletak di lahan perladangan dengan atap dan dindingnya terbuat dari kulit kayu sungkai.

Rundad merasa sedih karena kali ini orang tuanya benar-benar menjalankan ancamannya. Ia akhirnya harus meninggalkan kedua orang tuanya dengan hati yang sedih karena tidak tahu akan bertempat tinggal di mana. Ia pergi dari rumahnya meninggalkan ayah dan ibunya meski hatinya berat karena sangat mencintai kedua orang tuanya. Ia pergi hanya dengan membawa pancing dan *anjat* serta mengajak seekor anjing hitam kesayangan bernama Butom.

Hari berganti hari, Rundad masih ingat kedua orang tuanya. Tiap minggu ia selalu mengantar ikan terbaik hasil pancingannya untuk kedua orang tuanya. Ia mengantar ikan tersebut kala kedua orang tuanya tidak ada di rumah. Demikianlah hari berganti bulan dan bulan berganti tahun, Rundad tetap mengantar ikan hasil tangkapannya kepada kedua orang tuanya sebagai bukti kecintaannya kepada mereka.

Ikan yang diantarnya tersebut biasanya diletakkan di pencucian dapur. Lama kelamaan ikan tersebut diletakkannya ke depan pintu dan besoknya beralih di atas tangga di luar rumah. Hal itu menandakan si Rundad semakin jauh wilayah pengembaraannya dalam memancing.

Setelah sekian lama ayah dan ibunya merasa kesepian ditinggal pergi Rundad. Mereka merasa bersalah telah mengusir anak satu-satunya yang dianggap *tuwon bontul* atau sang pemalas. Setiap pagi dan sore ayah Rundad *nyentaong* atau berteriak memanggil-manggil putranya untuk kembali disertai dengan menangis sedih penuh penyesalan.

Namun Rundad telah menghilang dan bersahabat dengan makhluk gaib. Rundad sudah tidak lagi berwujud seperti manusia, tubuhnya penuh ditumbuhi bulu. Suatu malam saat

kedua orang tuanya tidur lelap, mereka berdua bermimpi ketemu Rundad yang telah dewasa dan banyak ditumbuhi bulu. Dalam mimpi tersebut Rundad berbicara kepada orang tuanya bahwa ia tidak bisa kembali ke alam nyata lagi karena ia telah bersahabat dengan makhluk gaib. Ia juga berpesan jika kedua orang tuanya tersesat di tengah hutan supaya memanggil namanya, maka ia akan memberi petunjuk jalan yang singkat ke tempat tujuan semula.

Kemudian kedua orang tua Rundad terbangun dari mimpi mereka secara bersamaan dan saling menceritakan mimpi yang mereka alami. Ternyata mereka bermimpi yang sama, yaitu tentang anak mereka Rundad. Keduanya menangis teringat anak mereka.

Pada suatu ketika kedua orang tua Rundad sedang berburu kijang di hutan hulu sungai Tunan. Pada saat akan pulang mereka tersesat di dalam hutan dan tidak tahu jalan pulang ke rumah *dundung* mereka. Sang ayah teringat pesan anaknya, Rundad jika tersesat di hutan agar berteriak memanggil namanya. Ia pun mulai berteriak memanggil nama Rundad sambil memukul-mukulkan parang mandau ke *dalir* (akar kayu yang menjulang ke atas) dan menimbulkan bunyi seperti beduk. Hal tersebut dilakukan hingga tiga kali. Setelah itu, dari arah kejauhan sebatang rumput bergoyang datang menghampiri ayah dan ibu Rundad. Kemudian kayu-kayu kecil terlihat dipatahkan secara gaib. Arah ujung patahannya menunjuk ke satu arah yang kemudian diikuti oleh kedua orang tua Rundad. Ternyata arah tersebut menuju langsung di penghujung atau tepi bekas ladang mereka sehingga mereka berdua bisa sampai ke rumah *dundung*.

Mereka berdua mengucapkan terima kasih dengan cara berteriak kepada anaknya, Rundad, yang telah menolong mereka. Tradisi ini sampai sekarang masih dilakukan oleh suku Paser. Jika mereka tersesat di dalam hutan, mereka akan memanggil Dato Rundad dengan cara *besoyong*. Konon apabila kita tersesat dan minta tolong kepada Dato Rundad, maka ia akan membantu kita dengan cara menunjukkan jalan dengan ujung patahan kayu yang searah yang dapat diikuti hingga pada saat awal perjalanan kita.

Aji Tatin

Awal abad ke-18 (sekitar tahun 1710-an sampai 1720-an), Aji Geger bergelar Sultan Aji Muhammad Alamsyah berkuasa di Kesultanan Paser. Masa pengangkatan Sultan Aji Geger menjadi penguasa di tanah Paser adalah masa transisi dari Kerajaan Sadurengas yang beragama Hindu menjadi Kesultanan Paser yang beragama Islam. Aji Geger merupakan Sultan Paser pertama menggantikan kakaknya, Aji Duwok (Penembahan Adam), yang sebelumnya menjadi raja di Kerajaan Sadurengas.

Aji Geger memiliki beberapa anak dan salah satunya adalah seorang perempuan yang bernama Aji Tatin. Aji Tatin menikah dengan seorang bangsawan dari Kerajaan Kutai. Oleh ayahnya, Sultan Aji Muhammad Alamsyah, Aji Tatin diberi sebuah hadiah pernikahan, yaitu sebuah wilayah kekuasaan di perbatasan Kutai dan Paser yang bernama Tanah Balik.

Aji Tatin diberi wewenang untuk memerintah di Tanah Balik yang masih di bawah kekuasaan Kesultanan Paser. Setiap tahun Aji Tatin diberi izin untuk menarik upeti di Tanah Balik

dan sebagiannya dikirimkan ke Kesultanan Paser. Wilayah kekuasaan Aji Tatin dari sungai Tunan sampai dengan Tanah Merah (Samboja) atau sungai Tunan sampai dengan sungai Aji Raden (perbatasan Samboja dengan Balikpapan).

Untuk membantu pemerintahannya, Aji Tatin memiliki seorang panglima kepercayaan berasal dari Paser Balik yang bernama Panglima Sendong. Pada masa pemerintahan Aji Tatin, Kerajaan Kutai, lewat suami Aji Tatin, memohon bantuan papan untuk pembangunan istana baru di Kutai yang baru saja pindah dari Kutai Lama ke Pemarangan. Pada saat itu, Tanah Balik merupakan penghasil kayu-kayu terbaik, termasuk meranti dan ulin. Kemudian Aji Tatin memerintahkan rakyatnya untuk membuat papan dari kayu-kayu tersebut. Seribu keping papan telah jadi dan siap dibawa ke Kutai menggunakan kapal. Pada saat lepas dari pantai Manggar, kapal dihantam gelombang tinggi dan karam sehingga papan-papan tersebut tidak sampai ke Kutai Kartanegara.

Paser Balik

Daerah yang didiami orang Paser Balik yang dinamai Tanah Balik, yaitu sekitar Balikpapan dan daerah Penajam Paser Utara, dahulu banyak ditumbuhi pohon agatis (orang Paser menyebutnya sebagai pohon karangmbulu). Pohon ini memiliki daun yang sisi atas dan sisi bawahnya sama. Oleh karena itu, orang-orang Paser di pusat kerjaan Paser menyebut orang-orang yang tinggal di daerah tersebut sebagai orang Paser Balik.

Ada dua orang bersaudara, yaitu Datuk Lojot, sang kakak dan Saru, sang adik. Mereka berdua berasal dari kampung Telok Kintang dari daerah Sepaku. Pada suatu hari mereka

berangkat untuk berladang. Di tengah jalan mereka menemukan sejenis akar yang menyembul seperti bongkahan batu.

Dengan parangnya, Saru, sang adik menimpakan parangnya dan membabat akar tersebut. Saru terkejut setelah membabat akar kayu karena dari potongan akar keluar cairan berwarna merah seperti darah. Datuk Lojot menenangkan adiknya dengan mengatakan bahwa jenis kayu itu memang memiliki getah merah.

Ketika hari sudah malam, kedua kakak beradik tersebut memutuskan bermalam di ladang mereka. Dalam tidurnya, Saru bermimpi didatangi oleh seseorang yang mengaku Dewa Tondoi. Dewa Tondoi menanyakan kenapa Saru melukai anaknya. Ternyata yang dibabat Saru adalah anak dewa Tondoi yang menjelma menjadi akar.

Beberapa hari kemudian Datuk Lojot dan Saru kembali ke kampung mereka, Telok Kintang. Ketika sampai di Teluk Kintang, mereka sangat terkejut karena kampung mereka tengah dilanda wabah penyakit *proton sugang* (penyakit yang menyerang ulu hati). Dalam sehari ada dua atau tiga orang yang meninggal akibat penyakit ini. Akhirnya penduduk kampung bersepakat mengadakan upacara *belian nondoi*. Upacara ini dimaksudkan untuk meminta maaf kepada Dewa Tondoi. *Belian nondoi* diadakan selama tujuh hari dan tujuh malam oleh dua orang *mulung* (pawang), yaitu Mulung Tamisi dan Mulung Nyangke. Upacara *belian* diadakan di rumah *kuta*, rumah adat milik ketua kampung.

Pada hari ketujuh Mulung Tamisi kerasukan roh halus. Dia melompat di atas bubungan rumah kemudian berusaha mengangkat rumah *kuta* milik ketua kampung. Rumah *kuta*

itu pun terangkat dari tanah oleh kekuatan Mulung Tamisi. Mulung Tamisi dan Mulung Nyangke memiliki pembantu yang biasa disebut dengan *penggading*. Ia bertugas menanyakan maksud perbuatan *mulung* selama proses *belian* dengan cara *besoyong*. Setelah *penggading* menanyakan apa yang akan dilakukan dengan *kuta*, si *mulung* menjawab bahwa ia akan memindahkannya ke alam gaib (kampung gaib) supaya mereka semua selamat. Kalau tinggal di kampung itu terus, mereka semua akan mati akibat wabah penyakit.

Petunjuk Dewa Tondoi yang diyakini masyarakat disampaikan lewat *mulung* dipercaya masyarakat sebagai jawaban terhadap masalah yang dihadapi mereka saat itu, yaitu wabah penyakit. Namun, tidak semua penduduk Telok Kintang senang dengan hasil upacara *belian*. Mereka tidak setuju karean alam gaib bukanlah alam mereka. Kemudian *penggading* melakukan *besoyong* lagi, mengatakan bahwa mereka tidak mau pindah ke alam gaib. Seketika itu juga *kuta* milik kepala kampung terhentak ke tanah dan Mulung Tamisi turun di tengah-tengah penduduk dalam keadaan lemas. Setelah benar-benar tersadar ia berkata tidak mampu lagi melanjutkan proses *belian*. Sebenarnya penyelesaian wabah penyakit yang menimpa kampung adalah dengan cara pindah ke alam gaib, tetapi ternyata masyarakat tidak setuju untuk pindah. Jalan terakhir adalah mereka masing-masing harus mencari kampung lain karena kalau tetap tinggal, semua akan mati.

Namun, lagi-lagi tidak semua orang setuju untuk pindah ke kampung lain sebagaimana yang disarankan Mulung Tamisi. Oleh karena tidak ada penduduk kampung Teluk Kintang yang mau pindah dari kampungnya, semakin hari

semakin banyak warga meninggal akibat wabah penyakit. Bahkan, dalam satu hari bisa sampai puluhan orang meninggal karena kemarahan Dewa Tondoi tersebut.

Setelah melihat semakin banyak korban jiwa, akhirnya penduduk yang masih hidup pun mau meninggalkan kampung mereka. Beberapa dari mereka pindah ke daerah Besak dan Bongan (di wilayah Kutai Barat sekarang), Tanah Grogot, dan Batu Kajang.

Bagian IV

Cerita Rakyat Kutai Timur

Narasumber/Informan: H. Nasrun Gani,
H. Kasmo Piral, dan H. Tung
Penyusun: Misriani

Benua Kepung dan Sungai Sidung

Sungai Sidung terletak di sebelah kiri Sungai Sangatta. Konon, nama Sungai Sidung diberikan pada saat Wakil Ketua Kepala Adat yang bernama Karti berkampung di Benua Kepung dan Sidung. Beberapa waktu ketika ia menjabat datanglah serangan orang-orang bajak laut dari Bajau Tidung. Orang kampung bersembunyi di Sungai Murung yang terletak di sebelah kanan mudik Sungai Sangatta. Rakyat terkurung di sana. Benua Kepung dan Sidung sudah diduduki oleh bajak laut atau Bajau Tidung.

Kepala Adat Macan kemudian turun tangan karena rakyatnya terkurung dan tidak bisa keluar. Kepala adat bersama rakyatnya mengepung orang Bajau Tidung. Benua tersebut sampai saat ini disebut Kepung karena di situlah orang Bajau Tidung terkepung balik oleh serangan balasan dari Kepala Adat Macan.

Untuk memusnahkan orang Bajau Tidung, Kepala Adat Macan meminta bantuan kepada kepala adat yang lama yaitu Gembara. Pada waktu itu Gembara sudah berumur 100 tahun,

tetapi masih mempunyai tenaga yang kuat dan sakti. Gembara meminta bantuan kepada Dewa Sakti sehingga orang Bajau Tidung tertidur dan mantan kepala adat itu mengiris semua hidung orang-orang Bajau Tidung tersebut. Karena kejadian tersebut terjadilah sebuah danau yang disebut Sungai Sidung.

Benua Melawan

Setelah beberapa waktu Macan menjadi kepala adat di Benua Bendili, terjadilah perpindahan kampung. Kampung berpindah ke suatu tempat yang diberi nama Benua Melawan yang berada di kiri Sungai Sangatta. Kepala Adat Macan menjadi pemimpin di Benua Melawan

Ketika Kepala Adat Macan memimpin, mereka diserang oleh suku Dayak. Macan dan rakyatnya mengadakan perlawanan yang dahsyat kepada suku Dayak yang menyerang. Berkat kekuatan dan kekompakan antara rakyat dan pemimpinnya, Kepala Adat Macan berhasil mempertahankan Benua Melawan dari serangan orang-orang Dayak. Tertinggallah nama Sungai Melawan. Mayat-mayat orang Dayak banyak yang terdampar di sebuah sungai kecil, yaitu Loah Empang (dalam bahasa daerah Sangatta, *empang* berarti terdampar atau terpampang).

Ketika Kepala Adat Macan meninggal dunia, Karti sebagai wakil kepala adat menggantikan kedudukannya. Meskipun sudah meninggal dunia, cara Kepala Adat Macan dalam memimpin masih mempengaruhi Kepala Adat Karti dalam menjalankan kepemimpinannya. Hal ini disebabkan kebanyakan rakyat yang bertempat tinggal di Melawan masih sayang dengan Kepala Adat Macan. Kepala Adat Karti kemudian

membagi kampung menjadi tiga dengan dua pimpinan, yaitu keluarga Macan memimpin di seberang kiri Sungai Melawan dan Sungai Loah Empang. Sementara itu, Kampung Benua Kepung dan Sidung dikepalai oleh Kepala Adat Karti.

Asal Usul Nama Tempat Pengambilan Air

Pada masa kepemimpinan Kepala Adat Singa Geweh, di Benua Muda terjadi kemarau panjang. Sungai Sangatta kering, tidak ada airnya sedikit pun. Kepala Adat Singa Geweh mengajak masyarakat berpindah ke Benua Belahu Geruci, sebuah tempat yang masih memiliki sumber air. Semakin lama penduduk yang berpindah ke sana semakin bertambah. Agar air tetap dapat mencukupi kebutuhan masyarakat, Kepala Adat membagi air kepada masyarakat dari beberapa sumber air, yaitu Belahu Geruci, Peler Sayus, Batu Wa' Ali, dan Tangga Adji.

Belahu Geruci juga dinamakan Teluk Besar. Sementara itu nama Peler Sayus diambil dari adanya sebuah batu yang berbekas lobang seperti kemaluan laki-laki. Lobang ini terjadi sewaktu Sayus sedang duduk memancing ikan.

Batu Wa' Ali juga merupakan tanda bekas tempat duduk. Batu Wa' Ali berkaitan dengan kisah penyerangan dari orang-orang Dayak yang jumlahnya sangat banyak (kurang lebih 400 orang). Wa' Ali memimpin perlawanan sengit terhadap penyerangan itu dan terjadi pertumpahan darah. Banyak orang-orang terbunuh. Darah orang-orang yang mati tersebut mengalir sampai ke tepi sungai dan mengenai batu-batu yang ada di sana sehingga sampai sekarang batu-batu tersebut berwarna kemerah-merahan.

Tangga Adji merupakan tempat naik raja. Tangga Adji adalah suatu tempat yang digunakan oleh keluarga Raja Kutai dari Tenggarong untuk naik dan turun menuju ke sungai Bengalon, sungai tempat peristirahatan para keluarga Raja Kutai.

Asal-Usul Tempat

(Delapan Keham dan Satu Kampung)

Setelah terjadi kemarau panjang, Benua Muda mengalami banjir besar. Kepala Adat Singa Gaweh memerintahkan penduduk untuk mencari suatu tempat yang lebih tinggi. Rumah penduduk hancur karena banjir dan pada saat itu orang-orang Dayak datang menyerang kampung.

Penduduk yang menyelamatkan diri dari banjir dan serangan orang-orang Dayak menuju ke *keham-keham* yang cukup tinggi. *Keham-keham* tersebut adalah

1. Keham Segelap: penamaan tersebut karena di *keham* itu matahari tidak tampak sedikit pun dan sangat gelap.
2. Keham Batu Apat: tempat persembunyian orang-orang dan disebutkan bahwa di *keham* itu orang Dayak tidak dapat mengadakan serangan.
3. Keham Batu Buan: suatu tempat yang orang Dayak tidak bisa mengepung dan justru mengalami buntu serangan.
4. Keham Sambut Tangan: dinamakan sambut tangan karena untuk menuju *keham* tersebut harus bergantian dan harus bersambut tangan.
5. Keham Batu Rumah: *keham* yang besarnya seperti rumah merupakan tempat perlindungan orang-orang yang sedang dalam pelarian.

6. Keham Batu Sukat: tempat orang-orang yang berkemaluan panjang yang memiliki arti siapa yang memiliki kemaluan panjang dipercayai ia berani melawan orang-orang Dayak.
7. Keham Deras Kelawit: *keham* besar dan airnya cukup besar dan kuat.
8. Keham Segimbal: *keham* di tepi sebuah kampung dan ada sebuah batu berbentuk kambing/gimbal, sewaktu diadakan *erau* batu tersebut disambar petir.
9. Aor Wa'Alok: bekas kampung yang saat ini masih ada peninggalannya, yang merupakan tempat masyarakat menyembah berhala/patung.

Legenda Gunung Batu Tondoyan

Konon, ada lima bersaudara tinggal di hulu sungai Bengalon. Yang tertua bernama Ayus dengan ciri laki-laki berbadan tinggi besar dan mempunyai kesaktian. Ia mempunyai tiga adik laki-laki dan satu adik perempuan. Mereka adalah Sentang, Songo, dan Setu, serta adik perempuan bernama Silu. Silu memiliki kesaktian di dalam hal masak-memasak.

Keseharian saudara laki-laki Ayus adalah mencari makanan di hutan dan berladang, sedang Silu tinggal di Pondok memasak padi. Kebutuhan makan mereka berupa nasi selalu terpenuhi walaupun ladang sedang tidak banyak menghasilkan. Mereka berlima hidup tentram dan nyaman.

Suatu sore, Silu hendak pergi sebentar ke tepian sungai. Ia meminta kepada kakak sulungnya, Ayus, untuk menjaga *kenceng* (dandang) nasi yang besar, tempat Silu biasa memasak

nasi. Silu berpesan pada Ayus agar tidak membuka tutup *kenceng* itu.

Ayus penasaran ingin melihat apakah nasinya sudah jadi apa belum. Dibukalah tutup *kenceng* itu dan alangkah kagetnya Ayus karena di dalam *kenceng* hanya ada satu untai padi, yang setengahnya telah menjadi nasi. Ayus kemudian menutup kembali *kenceng* itu. Sepulang dari tepian sungai, Silu membuka tutup *kenceng* dan melihat ternyata nasi yang jadi hanya mengisi setengah *kenceng* saja. Biasanya satu untai padi akan mengisi penuh sebuah *kenceng*.

Tahulah Silu bahwa Ayus membuka tutup *kenceng* ketika ia sedang ke sungai. Silu menjadi sedih sekaligus geram kepada Ayus lalu berkata bahwa ia harus pergi karena pantangannya dilanggar. Walau dengan hati yang sedih, Silu kemudian pergi menghilir ke laut. Tak lama setelah Silu menghilir, Ayus mengumpulkan adik-adiknya dan berusaha menghalangi kepergian Silu. Maka di salah satu tepian Sungai Sange, di Gunung Batu Tondoyan, Ayus membendung sungai dengan batu-batuan dan kemudian bendungan tersebut menjadi *keham* (riam) Sange. Namun, Silu tetap bersikeras dan terus menghilir. Ayus dan adik-adiknya tak mau berputus asa, mereka segera membuat bendungan batu lagi di tepian Sungai Jele yang merupakan anak sungai Bengalon di kaki gunung Gergaji. Daerah itu kemudian menjadi Ilas Kedangau. Namun, Silu terus menghilir. Ayus kemudian mencoba lagi membendung Sungai Bengalon di daerah gunung Batu Aji, daerah itu kemudian menjadi Ilas Batu Putih. Silu kukuh, tak bisa menyurutkan lagi niatnya untuk terus menghilir ke laut dan begitu sampai

langsung menghilang tenggelam ke dasar laut Mangkalihat yang dalam.

Akhirnya Silu bersemayam di laut Mangkalihat dan disunting oleh penguasa laut. Namun, Silu tidak melupakan sama sekali saudara-saudaranya. Dua kali dalam setahun, Silu muncul ke permukaan dan bila ia melihat ke arah Bengalon di selatan laut Mangkalihat, maka padi yang ada di daerah tersebut langsung menguning tanda siap dipanen. Jika Silu melihat ke utara, maka daerah Perondongan bermusim buah siap panen. Sampai saat ini masyarakat percaya akan hal itu.

Guci Usbah Laki-Laki dan Perempuan

Setelah peristiwa pengepungan yang dilakukan orang Bajau Tidung dapat ditangani, warga pun beraktivitas seperti semula. Kepala Adat Karti mengatur warga dengan sebaik-baiknya. Mereka pun pergi ke benua yang baru lagi. Benua yang dituju adalah Benua Buntu Bandir dan Benua Beluhu Gung.

Pada suatu saat, Kepala Adat mengundang seluruh masyarakat yang ada di sekitar kampung Sanggat dan para mantan kepala adat yang masih hidup untuk mengikuti perlombaan. Lomba yang diadakan oleh Kepala Adat adalah lomba menyeberangi sungai Belahu Gung dengan membawa sebuah gong. Gong tersebut harus dipegang di tempat yang ada benjolannya. Pemenang perlombaan ini akan mendapatkan guci yang besar sebagai hadiah. Guci tersebut tingginya sekitar 160 cm, berwarna kekuningan, dan berukir naga bersulai. Guci hadiah yang terdiri atas dua buah guci—biasanya disebut guci laki dan guci bini—adalah milik mantan Kepala Adat Gembara.

Namun, karena mantan Kepala Adat Gembara kalah dalam perlombaan, maka guci tersebut diambil alih oleh Kepala Adat Karti.

Setelah berada di tangan Kepala Adat Karti, ada kebijakan bahwa guci tersebut dibagi dua. Namun, Mantan Kepala Adat Gembara yang kalah tampaknya merasa malu karena kekalahannya. Guci *usbah* perempuan pun dibawanya lari sampai ke utara Sangatta, yaitu di sebuah kampung Manubar, kecamatan Sangkulirang. Sementara itu, guci *usbah* laki-laki masih berada di Sangatta.

Asal Usul Hilangnya Rotan di Sangatta

Profesi masyarakat yang tinggal di Sangatta pada zaman dahulu adalah pengolah rotan, pencari damar, pencari sarang burung, dan pembuat atap sirap. Hasil hutan yang melimpah menjadi sumber penghasilan masyarakat. Selain diolah untuk keperluan sendiri, hasil hutan yang berupa rotan, damar, sarang burung, dan sirap tersebut juga diperdagangkan.

Kepala adat yang memimpin di Sangatta pada masa itu adalah Kepala Adat Tali. Pada saat Kepala Adat Tali menunaikan ibadah haji ke Mekah, tugas kepala adat diwakilkan kepada Wakil Kepala Adat Bungul. Setelah beberapa tahun berlalu, Kepala Adat Tali tidak kunjung pulang ke Sangatta. Akhirnya, ada kabar yang terkait Kepala Adat Tali untuk masyarakat Sangatta. Kepala Adat Tali dikabarkan sudah wafat di Mekah ketika sedang menunaikan ibadah haji. Sejak saat itu, Wakil Kepala Adat Bungul diangkat menjadi Kepala Adat.

Pada saat dipimpin oleh Kepala Adat Bungul, rakyat Sangatta mengalami peningkatan produksi hasil hutan. Pada

saat itu, Sangatta adalah bagian dari Kerajaan Kutai sehingga masyarakat Sangatta harus membayar pajak kepada Kerajaan Kutai. Petugas yang memungut pajak masyarakat Sangatta adalah Raden Bendahara dari Tenggarong. Selain bertugas memungut pajak, Raden Bendahara juga ditugasi untuk membeli hasil hutan di Sangatta.

Melimpahnya hasil hutan Sangatta ternyata menarik pedagang dari luar daerah untuk membeli langsung ke Sangatta. Masyarakat Sangatta kemudian menjual hasil hutannya kepada para pembeli dari luar daerah tersebut. Namun, hal ini membuat Raden Bendahara marah karena setiap datang ke Sangatta untuk mengambil hasil hutan dan pajak selalu tidak berhasil. Hasil hutan Sangatta sudah dijual kepada pedagang lain yang datang ke Sangatta. Raden Bendahara kemudian bersumpah bahwa *bilamana saya memang tutus raja/keturunan Raja Kutai, maka tujuh turunan orang-orang yang ada di Sangatta tidak mendapatkan selamat dan hasil hutan musnah selama itu.*

Masyarakat percaya akibat dari sumpah tersebut menyebabkan Sangatta mengalami kemarau yang sangat panjang selama satu tahun penuh sehingga menyebabkan kebakaran hebat. Setelah bencana kebakaran terebut, hutan Sangatta yang sebelumnya penuh hasil hutan menjadi musnah. Akibatnya, sampai saat ini tidak ada tanaman rotan yang tumbuh di Sangatta.

Asal-Usul Nama Goa Kombeng

Konon nama Kombeng diberikan orang sesudah seorang pangeran dari Kerajaan Cina mendapat malapetaka ketika berkunjung ke gua itu. Pangeran Cina itu bernama Lo Kong Beng.

Ia datang dari tanah Cina untuk melihat bekas Kerajaan Pantun dan rakyatnya yang menjadi batu.

Di sekitar gua itu terdapat sebuah danau yang besar dan dalam airnya. Di sana mengalir sebuah sungai yang bernama Puan Cepak bermuara ke Muara Kaman. Melalui sungai dan danau itu si pangeran dari Cina berlayar menuju gua tempat manusia yang menjadi patung batu itu. Setelah beberapa lamanya berlayar, sampailah *wangkang* Cina itu ke dekat gua. Ketika hari mulai petang, *wangkang* pangeran Cina itu melabuh jangkarnya dan bermalam di dekat gua. Mereka berencana keesokan harinya barulah mereka naik ke darat dan masuk dalam gua itu memeriksa patung-patung tersebut.

Cuaca pada malam itu sangat indah, langit bersih tiada berawan, bulan purnama tampak terbit di kaki langit di pinggir danau yang maha luas. Sang pangeran petualang itu duduk santai di atas geladak *wangkang*-nya dikelilingi oleh para pengiringnya. Mereka sedang asyik bercerita tentang tanah leluhurnya, kejayaan tanah air, dan kepahlawanan para nenek moyang mereka mempersatukan tanah Cina. Air danau yang membiru yang tiada bertepi malam itu tenang tiada berombak, berkilau-kilauan terkena sinar bulan purnama.

Sang Pangeran tampaknya sangat gembira karena membayangkan keesokan hari niat mereka melihat manusia yang menjadi batu dalam gua dekat danau itu dapat terwujud. Selama ini, ia hanya mendengar dongeng peristiwa itu di tanah Cina. Sekarang ia berharap akan dapat berbangga sebab ia orang yang pertama melihat kebenaran cerita itu dan akan menceritakan di tanah Cina nanti tentang keberhasilannya.

Ketika ia mengkhayal dikelilingi oleh para pengikutnya, hari semakin larut malam. Karena lelah, pangeran tertidur dan sebagian dari awak perahu masih terjaga karena secara bergiliran mereka berjaga-jaga malam itu.

Setelah lewat tengah malam, cuaca cerah tiba-tiba menjadi kelam berkabut. Angin bertiup kencang. Danau yang tadinya tenang bergelombang setinggi gunung. Sang pangeran dari Cina itu mati tenggelam dengan sebagian anak perahunya.

Sebagian awak Cina yang selamat berjalanlah mengembara di sekitar danau dan mencari tempat atau kampung yang didiami oleh manusia. Mereka menceritakan tentang kejadian yang mengerikan ketika kapal *wangkang* mereka tenggelam dan mereka mengatakan bahwa punggawa mereka bernama Lo Kong Beng. Sejak itulah daerah tempat kejadian itu disebut Kombeng.

Patung di Goa Kombeng

Dahulu, sebelum berdirinya Kerajaan Mulawarman Nala Dewa, di udik Sungai Mahakam, tepatnya di dekat Muara Wahau, telah berdiri Kerajaan Pantun. Di sana mengalir Sungai Pantun yang berhulu di daerah gua Kombeng. Di daerah itu tanahnya subur dan penduduknya makmur.

Di dekat gua Kombeng itu tinggallah seorang petani miskin. Saking miskinnya, suami istri itu hanya mempunyai selembar sarung yang dipakai mereka bergantian. Pada suatu hari sang suami berkata kepada istrinya,

"Istriku yang kucintai, hari ini kanda mencoba mencari rezeki pergi berburu. Mudah-mudahan, dengan karunia Tuhan Yang Maha Pencipta, kita akan mendapat binatang perburuan

dan jika ada kelebihan daging kita tukarkan untuk mengganti sarung kita yang sudah buruk ini."

"Baiklah, adinda berdoa moga-moga keinginan Kanda itu bisa terkabul," jawab istrinya.

Penduduk yang mendiami *lamin* besar hidup makmur dan berkecukupan. Mereka sanggup mengadakan pesta. Tahun ini mereka mengadakan pesta *erau* besar-besaran, selama empat puluh hari empat puluh malam, karena panen penduduk *lamin* melimpah jauh melebihi dari keperluan mereka untuk setahun.

Setiap ada *erau*, tidak ada seorang penduduk pun yang tinggal betah diam di rumah. Semua pasti pergi ke pesta *erau*.

Sudah hampir seminggu orang berpesta pora di *lamin* dan selama itu pula si istri miskin merasa gundah karena tidak dapat melihat keramaian itu. Kemauan si istri sangat kuat untuk melihat *erau*. Ia teringat pohon bambu yang ditanam suaminya di dekat pondok. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia pergi menebang pohon bambu yang muda, dibelah-belahnya batang bambu muda itu kecil-kecil. Kulitnya yang keras dibuangnya, lalu dirautnya tipis-tipis. Kemudian, batang-batang bambu dianyam menjadi penutup badan pengganti sarung. Bagian atas diikatnya dengan tali, kemudian dikelilingkan ke pinggang seperti memakai sarung. Ia merasa gembira karena bambu yang menyerupai sarung itu dapat menutup auratnya, walaupun hanya bagian depan saja dan bagian paha belakang masih kelihatan, dan segera pergi ke tempat *erau*.

Pada sore hari pergilah ia ke *erau*. Ia langsung menari bersama-sama dengan warga. Mereka tertawa bersama. Sebagian dari mereka bukannya tertawa gembira, melainkan tertawa

mengejek melihat anyaman bambu yang dikenakan oleh sang wanita miskin.

Sang suami yang berburu akhirnya mendapat seekor binatang *buhis* yang besar dan sedikit sagu pohon *nangak*. Tidak lama kemudian ia pun kembali ke pondoknya. Sesampai di pondok ia kaget. Ia tidak menemukan istrinya di pondok. Ia berkata di dalam hati bagaimana istrinya dapat pergi dari pondok padahal sarung mereka hanya selembar dan dipakainya pergi berburu. Apakah istrinya pergi dalam keadaan telanjang? Tidak mungkin.

Bermacam-macam omelan dan cemoohan orang ramai yang sedang berpesta pora itu terus ditujukan pada si istri. Adapun si istri petani miskin itu berdiam diri saja mendengar ejekan dan hinaan orang banyak. Ia sangat sedih hatinya menerima penghinaan dan ejekan orang *lamin* itu. Mereka sedang mabuk berpesta pora. Mereka lupa bahwa perbuatan mengejek dan menghina sesama manusia di keramaian apalagi pesta syukuran *erau* adalah *tuhing* besar.

Si istri pulang dan bercerita kepada suaminya. Petani miskin itu merasa bahwa perbuatan orang-orang *lamin* itu sudah keterlaluan dan melampaui batas. Sang suami memutuskan untuk memotong ekor kera buhis lalu diasapinya di atas pedupaan. Kemudian ia menaruh jerangan dan kemenyan. Setelah itu ia ber-*sawai* atau membaca mantra dan memohon kepada para dewa dan Sang Hyang. Sesudah ia merasa cukup membaca doa, pergilah ia mendatangi *lamin* pada waktu dini hari. Ketika itu orang-orang *lamin* sedang tertidur nyenyak karena sudah beberapa hari mereka terus-menerus melakukan *erau*, siang dan malam.

Perlahan-lahan petani miskin itu mendatangi gendang panjang dekat tiang agung *lamin*. Setelah ia berada di dekat gendang panjang itu, ia memejamkan mata, meminta kepada Sang Hyang Dewata Raya keadilan. Dipukulnya gendang panjang dekat tiang agung itu dengan ekor kera buhis. Begitu gendang berbunyi, guruh dan guntur berbunyi dengan hebatnya, udara menjadi kelam, petir dan kilat menyambar-nyambar, angin bertiup dengan kencangnya. Seluruh penduduk *lamin* terbangun. Semua menjadi panik dan berlari tunggang langgang menuju tangga *behek* berebut-rebutan turun ke tanah. Wanita dan anak-anak menangis meraung-raung, anak-anak dara menjerit-jerit ketakutan.

Tiba-tiba terdengar petir tunggal dengan suara keras, yang menyebabkan manusia dan binatang menjadi tuli. Cuaca yang gelap gulita menjadi cerah kembali, tetapi semua penduduk *lamin* dengan segala isinya serta binatang piaraan sudah berubah menjadi batu.

Sang Hyang Dewata Raya telah berjanji akan memberikan kutukan jika ada yang melanggar *tuhing* besar, yaitu memukul gendang panjang dengan ekor kera buhis. Dewa-dewa yang bertugas memelihara kedamaian, ketentraman, dan kasih sayang juga akan menjadi murka apabila pesta *erau* sebagai ajang bersyukur disalahgunakan untuk sekedar berpesta pora, bermabuk-mabukan, bermegah-megahan, dan melakukan penghinaan terhadap sesama manusia. Mereka yang durhaka dan melanggar *tuhing* besar itu akan dikutuk menjadi batu. Orang-orang *lamin* akhirnya dikutuk menjadi batu.

Bagian V

Cerita Rakyat Kabupaten Berau

Sumber: Itur, Saprudin. 2013.
Bangbal menjadi Raja: Asal-Usul Kerajaan Berau.
Yogyakarta: Media Kreativa.
Penyusun: Yudianti Herawati

Asal Usul Perahu Batu di Long Nung
(Pertarungan Perebutan Kapak Batu)

Cerita ini mengisahkan asal-usul perahu batu yang dibuat oleh seorang kakek tua berasal dari suku Punan Segah yang tinggal di dalam batang pohon durian. Pohon durian itu sangat besar sehingga kakek memanfaatkan lubang besar dalam batang pohon itu untuk tempat tinggalnya. Meskipun dengan segala kekurangan, sang kakek tetap sabar menjalani kehidupannya. Kakek tua itu memiliki keterampilan membuat senjata tajam dari batu, seperti kapak, parang, dan pisau. Senjata tajam yang dibuat kakek yang terkenal adalah kapak batu bernama *usai*. *Usai* terbuat dari batu tua yang sangat kuat dan keras. Pembuatan kapak batu itu dengan cara digosok-gosokkan ke batu lain selama lima hari lima malam sampai menjadi kapak yang tajam dan ampuh untuk menebang pohon besar. Dengan kapak batunya itu sang kakek pergi ke dalam hutan yang terletak di sekitar Sungai Nung atau Long Nung. Sang kakek ingin menebang pohon besar untuk membuat sebuah perahu.

Menurut cerita, kapak batu itu hanya batu biasa yang menyerupai kapak. Ketika melihat batu yang mirip kapak itu, kakek langsung mengikat batu itu dengan kayu. Kapak itu sangat ampuh dan sakti karena mampu menebang pohon yang tidak mampu ditebang oleh kapak biasa. Oleh karena itu, si kakek dapat dengan mudah menebang pohon yang digunakan untuk membuat perahu. Tanpa kapak batu itu si kakek tidak akan mampu membuat perahu seorang diri.

Awal pembuatan perahu berjalan lancer, tidak seorang pun yang mengetahuinya. Akan tetapi, rupanya secara diam-diam ada seorang anak yang selalu mengintip dan mengamati pembuatan perahu itu. Ternyata, anak ini mengincar kapak batu yang dimiliki oleh si kakek. Kakek yang sangat memerlukan kapak batu itu tentu saja menolak keinginan si anak. Dengan kasar si anak menentang si kakek bertarung. Akhirnya, pertarungan pun tidak terelakkan. Si kakek berjuang habis-habisan untuk mempertahankan kapak batu miliknya, si anak juga berjuang mati-matian untuk mendapatkan kapak batu itu. Pertarungan yang berlangsung lama akhirnya terhenti pada saat si kakek mengaku kalah dan menyerahkan kapak batu itu kepada si anak.

Ternyata kapak batu itu adalah "kapak langit" yang sangat sakti. Kapak sakti itu jatuh ke bumi ribuan tahun yang lalu. Si anak yang bernama Dan Ulun Pan'a adalah suruhan ibunya, Ratu Dilangit, untuk merebut kapak sakti yang dipegang oleh si kakek. Setelah berhasil merebut kapak, si anak kembali ke tempat asalnya di langit. Sementara itu, perahu yang dibuat oleh si kakek tampak belum selesai. Karena tidak diteruskan, perahu yang belum jadi itu lama-lama berubah menjadi batu

dan masih berada di tepian Long Nung Tengah, Sungai Segah. Sejak kejadian di Long Nung itu, orang-orang Punan menjadi pandai membuat perahu. Kepandaian si kakek membuat perahu akhirnya tersebar di masyarakat Punan. Masyarakat setempat memberikan nama perahu itu adalah perahu Batu Long Nung.

Buaya Giram Tip

Cerita ini berasal dari hulu Sungai Segah dan sudah dikenal oleh sekelompok suku Dayak, terutama Dayak Punan yang tinggal pertama kali di Long Lamas, yakni sepanjang bantaran Sungai Segah wilayah Berau, Kalimantan Timur.

Giram Tip adalah sebuah lokasi di bantaran sungai yang airnya sangat dalam, luas, panjang, dan arusnya tenang. Pemandangan alamnya indah dan menawan. Alam sekitarnya dihiasi dengan dinding batu yang tinggi. Di dinding-dinding batu itu tumbuh rerumputan dan pohon-pohon langka yang tidak mungkin bisa tumbuh besar meskipun usia pepohonan itu berkisar ratusan tahun. Puncak dinding batu ditumbuhi lumut, pepohonan, serta semak belukar. Burung-burung kecil, elang, gagak, dan burung pemangsa ikan seregah turut menghiasi Giram Tip. Di Giram Tip ini hiduplah seekor buaya yang sangat besar dan umurnya sangat tua. Menurut cerita karena sudah tua dan lama tinggal Giram Tip, kepalanya sampai ditumbuhi pohon *ta'alang* atau pohon sagu. Selain itu, keunikan lainnya adalah buaya ini memiliki darah berwarna putih.

Buaya Giram Tip, begitu orang menyebutnya, tidak pernah pergi ke mana-mana karena di tempat tinggalnya sudah tersedia makanan beraneka ragam. Dari ikan sungai sampai hewan di daratan menjadi santapannya sehingga buaya Giram

Tip tidak pernah muncul ke permukaan sungai, apalagi mengganggu orang.

Suatu hari buaya Giram Tip pergi dengan tergesa-gesa melintasi sungai dan daratan yang penuh dengan semak belukar serta pohon-pohon yang besar. Sepanjang jalan yang dilewati oleh buaya Giram Tip meninggalkan jejak yang jelas. Semak belukar dilindasnya. Akar-akar pohon besar terkelupas kulitnya karena bergesekan dengan kulit buaya Giram Tip yang tebal.

Ternyata, buaya Giram Tip itu langsung menuju ke Sungai Akeng kemudian naik ke darat menuju ke Sungai Gahat, anak Sungai Bulungan. Perjalanan itu terus berlanjut menuju ke muara Sungai Kayan. Sesampai di muara Sungai Kayan, buaya Giram Tip mencari buaya muara Sungai Kayan yang sering memangsa manusia. Rupanya tujuan perjalanan buaya Giram Tip tersebut untuk mencari buaya muara Sungai Kayan yang sering mengganggu manusia.

Setelah kedua buaya itu bertemu, terjadilah perkelahian yang seru antara buaya Giram Tip dan buaya muara Sungai Kayan. Pertarungan berlangsung cukup lama karena kedua buaya sama-sama kuat dan tangguh. Mereka berkelahi mulai dari air, naik ke darat, dan kembali ke air sampai akhirnya buaya Giram Tip dapat merobek leher dan perut buaya muara Sungai Kayan. Akhirnya buaya Sungai Kayan mati dibunuh oleh buaya Giram Tip.

Setelah pertarungan itu, buaya Giram Tip tidak kembali lagi ke Giram Tip, melainkan tinggal menetap di Sungai Kayan untuk menjaga daerah itu agar tetap aman. Beberapa tahun kemudian buaya Giram Tip menghilang dan naik ke langit.

Hingga saat ini bekas lintasan buaya Giram Tip pada saat meninggalkan Giram Tip masih tampak jelas dan dijadikan jalan pintas suku Punan dari Kabupaten Berau ke Kabupaten Bulungan dan begitu pula sebaliknya.

Bangbal dan Kepala Tua

Tumbit Dayak adalah sebuah kampung berbentuk kerajaan kecil suku Dayak Ga'ai atau dikenal juga dengan Dayak Sagai. Tumbit Dayak penduduknya tidak begitu banyak. Mereka tinggal di bantaran Sungai Kelay sekitar tujuh puluh dua kilometer dari Ibukota Kerajaan Sambaliung.

Raja pertama Tumbit Dayak bernama Bang Bal. Bang Bal lahir dan dibesarkan di Tumbit Dayak. Sejak kecil Bang Bal sangat disenangi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia lahir bertepatan bulan purnama. Pada saat remaja Bang Bal mulai belajar seni bela diri Dayak. Ia bisa menggunakan mandau, tombak, dan sangat terampil dan pemberani menggunakan sumpit.

Pada saat Bang Bal beranjak dewasa, dilakukanlah tradisi yang disebut *mengayau*. Semua pemuda di kampung Dayak Ga'ai harus mengikuti tradisi *mengayau*, termasuk Bang Bal. Jika sudah melakukan *ngayau*, barulah Bang Bal beserta pemuda lainnya diperbolehkan mencari perempuan untuk menjadi pasangan hidupnya. *Ngayau* adalah tradisi suku Dayak Ga'ai, yaitu memenggal kepala orang atau kepala musuh yang terlebih dahulu melakukan penyerangan. Jika lawannya kalah, kepalanya dipenggal kemudian kepala itu di gantung pada tiang pancang depan rumah. Dahulu Dayak Ga'ai terkenal sebagai Dayak yang senang *ngayau*.

Suatu hari di kampung Dayak Ga'ai dihebohkan oleh kedatangan para *pen-gayau* dari suku Dayak lain. Orang-orang di kampung tersebut menjadi panik dan berusaha mencari tempat persembunyian. Akan tetapi, berbeda dengan Bang Bal. Ia yang merasa kampungnya terancam bahaya langsung pergi menghadang musuh. Dengan membawa mandau yang amat panjang, Bang Bal menyerang para *pengayau* dengan beraninya. Setelah rombongan *pengayau* itu berhasil dihalau dan dikalahkannya, Bang Bal berusaha menemui pemimpin *ngayau* itu. Bang Bal pun berhasil bertemu dan berhadapan langsung dengan pemimpin *ngayau*. Terjadilah pertarungan yang maha dahsyat. Keduanya sama-sama kuat. Namun, pada satu kesempatan, akhirnya Bang Bal dapat memenggal leher pemimpin *ngayau* itu. Setelah kepala pemimpin *ngayau* itu dipenggal oleh Bang Bal, ia pun pergi sambil menenteng kepala pemimpin *ngayau* yang berambut panjang itu dengan gagah. Kepala pemimpin *ngayau* itu diikatkan di tiang rumah adat.

Hari-hari berikutnya, kepala pemimpin *ngayau* yang digantung di tiang rumah adat itu lambat-laun berubah menjadi tengkorak. Selanjutnya, tengkorak itu dipindahkan ke rumah Kepala Tua, yang merupakan rumah kecil tempat penyimpanan tengkorak kepala orang Dayak Ga'ai Tumbit. Pemindahan tengkorak itu dilakukan dengan menggelar upacara adat Dayak Ga'ai Tumbit selama tujuh hari tujuh malam. Sejak saat itu, tengkorak kepala pemimpin pengayau dijadikan sesembahan bagi orang Dayak Ga'ai Tumbit. Setiap tahunnya diadakan upacara adat Dayak Ga'ai dengan nama upacara persembahan Kepala Tua.

Asal Usul Kerajaan Berau

Pasangan suami istri Inni Baritu dan Inni Kabayan sudah lama menikah, tetapi tidak juga dikaruniai seorang anak. Pada suatu hari, Inni Baritu pergi ke kebun mencari bambu *pattung* atau bambu besar untuk dibuat dinding dapur sebagai pengganti dinding dapurnya yang rusak. Ketika sedang mencari bambu yang diinginkannya, ia kaget karena menemukan seorang bayi yang terbaring di antara pecahan bambu *pattung*. Bayi itu pun dibawa pulang ke rumah untuk diasuhnya.

Sesampainya di rumah Inni Kabayan tidak kalah kagetnya ketika mendengar suaminya memperoleh bayi di dalam sebuah bambu *pattung*. Ia pun segera pergi ke dapur mengambil kain untuk menyelimuti si bayi. Saat mengambil kain di *kurindan* (keranjang terbuat dari anyaman rotan), ia mendapat kejutan lagi. Ia malah menemukan seorang bayi perempuan yang sangat cantik di dalam *kurindan* itu. Akhirnya, kedua pasangan suami-istri tersebut mendapatkan dua bayi yang sangat dinanti-nantikannya. Mereka meyakini bahwa kedua bayi ini merupakan titisan dewa yang diberikan kepada mereka.

Kedua bayi ini diberi nama sesuai dengan asal kehadirannya. Bayi laki-laki diberi nama Baddit Dipattung karena berasal dari bambu *pattung* sedangkan bayi perempuan diberi nama Baddit Dikurindan karena berasal dari *kurindan*.

Baddit Dipattung tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan gagah berani. Ia begitu disegani dan dihormati oleh para pemuda dan pemudi di tujuh kampung Berau. Singkat cerita, pada pertemuan yang dihadiri oleh para pemimpin tujuh kampung di Berau, ia pun diangkat sebagai raja pertama di

Kerajaan Berau yang diberi gelar Adji Raden Suryanata Kesuma.

Di bawah kepemimpinan Adji Raden Suryanata Kesuma wilayah Kerajaan Berau semakin luas. Selain itu, perdagangan, pertanian, pertahanan, dan keamanan semakin bertambah maju. Keberadaan Kerajaan Berau tidak hanya menyatukan tujuh kampung yang awalnya ada di wilayah Berau, tetapi juga menertibkan kehidupan masyarakat Berau pada saat itu.

Kampung Biatan Ulu Nek Nimbul

Cerita ini berawal dari pesta Irau yang diselenggarakan oleh masyarakat Dayak Ake' sebagai wujud ungkapan rasa syukur terhadap limpahan rezeki berupa panen yang berlimpah. Pesta yang berlangsung selama tujuh hari dan tujuh malam ini dihadiri oleh orang-orang berasal dari Kampung Biatan Ulu termasuk kampung-kampung lainnya.

Setelah diadakan doa dan makan bersama, pesta Irau diisi dengan upacara *belian*, yaitu upacara menyembuhkan orang sakit. Pada upacara *belian* itu, kepala *belian* akan menari berkeliling mengitari ruangan sesuai dengan irama musik yang ditabuh. Setelah selesai pengobatan, acara akan dilanjutkan dengan tarian bersama seluruh masyarakat yang hadir, baik itu kepala adat, tokoh masyarakat, tamu undangan, para remaja, dan masyarakat lainnya.

Mereka menari bersama-sama sambil diiringi alunan musik tanpa henti. Karena semua orang menari meliuk-liuk dan berputar-putar di dalam ruangan yang sama, tidak jarang terjadi saling sentuh/senggol di antara mereka. Kenyataan itu adalah hal yang biasa/wajar terjadi. Akan tetapi, kejadian yang

aneh dan tidak wajar terjadi. Di antara orang-orang yang menari ini tampak seorang laki-laki berusia lima puluhan yang sedang menari secara tidak sengaja menyentuh bagian terlarang dari salah seorang gadis yang merupakan keponakannya sendiri. Pria itu bernama Paman Inggayut. Walaupun tidak sengaja melakukannya di depan umum, Paman Inggayut merasa sangat malu dan bersalah.

Inggayut langsung pergi meninggalkan upacara yang masih berlangsung itu menuju Sungai Lempake. Ia begitu menyesali perbuatannya yang sangat memalukan itu. Oleh karena itu, ia berdoa di tengah Sungai Lempake supaya tidak lagi bertemu dengan orang-orang yang berada di pesta tadi dan diakhiri hidupnya di dunia ini. Akhirnya, doa itu dikabulkan oleh sang penguasa alam semesta. Tiba-tiba suara gemuruh berbentuk angin pusara menghampiri tubuh Inggayut yang membuat tubuhnya mengeras dan tidak lama kemudian menjadi batu. Batu itu menyerupai manusia yang mirip seperti seorang nenek yang sangat berduka. Sengkat cerita, batu itu dinamai Batu Nek Nimbul oleh masyarakat Dayak Ake' yang berarti batu nenek yang timbul di permukaan air sungai.

Lui Las Anak Dewa Langit

Lui Las adalah seorang anak Dewa Langit yang hidup di bumi. Sebelum dikenal sebagai anak seorang dewa, ia sering dihina dan dikucilkan dari penduduk kampung karena keluguan dan kemiskinannya. Akan tetapi, kenyataan itu tidak berlangsung lama. Pada suatu peristiwa Lui Las yang semula dihina dan dikucilkan akhirnya dipuja dan dihormati karena

penduduk sudah mengetahui bahwa Lui Las adalah anak Dewa Langit.

Peristiwa itu bermula ketika Lui Las bertemu dengan seekor burung elang yang dapat berbicara. Burung elang ajaib itu menyuruh Lui Las untuk menyumpitnya menggunakan bambu tiup api. Akhirnya, ia menuruti perintah burung elang itu. Burung elang itu disumpit dan langsung dibersihkan, dimasak, dan dimakan. Setelah perutnya kenyang, Lui Las merasa sakit dan ingin buang air besar. Akhirnya, karena tidak bisa menahan rasa sakit di perutnya, ia pun buang air besar. Namun, kotoran yang keluar tidak seperti yang ia duga, yaitu emas batangan, perak batangan, gong, sumpit, panik, beliung, dan masih banyak benda berharga lainnya.

Sejak peristiwa itu, Lui Las pun menjadi orang kaya dan terkenal. Meskipun ia sudah menjadi orang terpandang di kampung itu, Lui Las selalu bersikap ramah dan pengasih. Orang-orang yang semula meremehkan Lui Las berusaha meminta maaf atas kesalahan yang dibuatnya. Mereka pun menghormati Lui Las apalagi ketika mereka mengetahui kalau Lui Las adalah anak dari Dewa.

Legenda Batu Bual

(Kisah Cinta Jalung Paid dan Putri Bulan)

Legenda ini menceritakan kisah cinta antara seorang Putri Bulan dan Pangeran Jalung Pai. Cinta mereka tidak sampai karena adanya permusuhan turun-temurun dari nenek moyang mereka yang berselisih. Pasangan kekasih itu tidak dapat bersatu karena persyaratan yang dijalankan Jalung Pai tidak dapat terselesaikan. Perasaan malu karena tidak sanggup

menuntaskan tantangan tersebut membuat Jalung Pai mengubah dirinya menjadi sebuah patung batu. Putri Bulan yang mengetahui hal tersebut melarikan diri hingga ke gunung kapur dan menghilang ditelan alam.

Puan Sipanaik

Syahdan, hiduplah sepasang suami istri yang sudah cukup lama menikah dan belum dikaruniai seorang anak. Walaupun belum dikarunia anak dan hidup dalam kesederhanaan, mereka hidup damai dan tentram tidak pernah sekali pun terlihat bertengkar. Kesederhanaan mereka terlihat dari bentuk rumah yang sudah miring karena kondisi tua dan perabot yang seadanya. Jika diperhatikan, mereka hidup berkecukupan. Mereka memiliki padi sepanjang tahun, kebun pisang, dan buah-buahan. Sumber daya alam yang begitu melimpah terutama di perairan memberikan ikan yang banyak.

Amma Tua atau Puan Sipaniak nama si suami itu. Ia adalah seorang yang sangat suka menolong dan penyabar. Puan akan dengan serta merta meminjamkan perahu dan jala yang ia miliki walaupun pada saat itu ia sangat membutuhkannya. Perahu dan jala yang ia miliki juga bukan barang yang baru dan bagus, tetapi sudah berlumut dan usang karena usia. Meskipun perahunya sudah tidak bagus tetap saja diminta orang untuk dipinjam. Ketika Puan hendak pergi berladang dengan menggunakan perahu, seseorang datang hendak meminjam perahunya. Tanpa bicara panjang lebar, Puan langsung meminjamkan perahunya dan berpesan agar hati-hati menggunakan kapal tua itu. Begitu pula ketika Puan hendak menjala ikan, tiba-tiba jalanya robek sehingga si Puan

tidak bisa lagi menjala ikan. Kejadian-kajadian tidak serta merta membuatnya marah, kesal, serta kecewa. Semua itu diterimanya dengan lapang dada dan iklas.

Serpihan

Cerita Rakyat Kalimantan Timur

Kalimantan Timur sebagai provinsi yang memiliki wilayah yang luas dan penduduk yang beragam dengan sejarah kemunculan yang panjang, memiliki kekayaan budaya yang beragam pula. Cerita rakyat merupakan salah satu dari kekayaan budaya yang patut dilestarikan. Inventarisasi dan pendokumentasian cerita rakyat perlu dilakukan terus-menerus.

Kantor Bahasa Kalimantan Timur telah melakukan beberapa kali penelusuran cerita rakyat ke beberapa kota/kabupaten yang ada di wilayah Kalimantan Timur.

Buku *Serpihan Cerita Rakyat Kalimantan Timur* ini merupakan kumpulan cerita rakyat yang berhasil dijaring dan diolah kembali oleh tim Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Harapan dari terbitnya buku ini adalah masukan dari para pembaca sebagai bahan penyempurnaan penyusunan-penyusunan buku kami berikutnya.

00055997

ISBN 978-602-52053-2-3
9 786025 205323